BHINNEKA

MARET 2016

YAYASAN BHINNEKA NUSANTARA

*Gratis!
Setelah membaca,
mohon diberikan
kepada yang lain <<
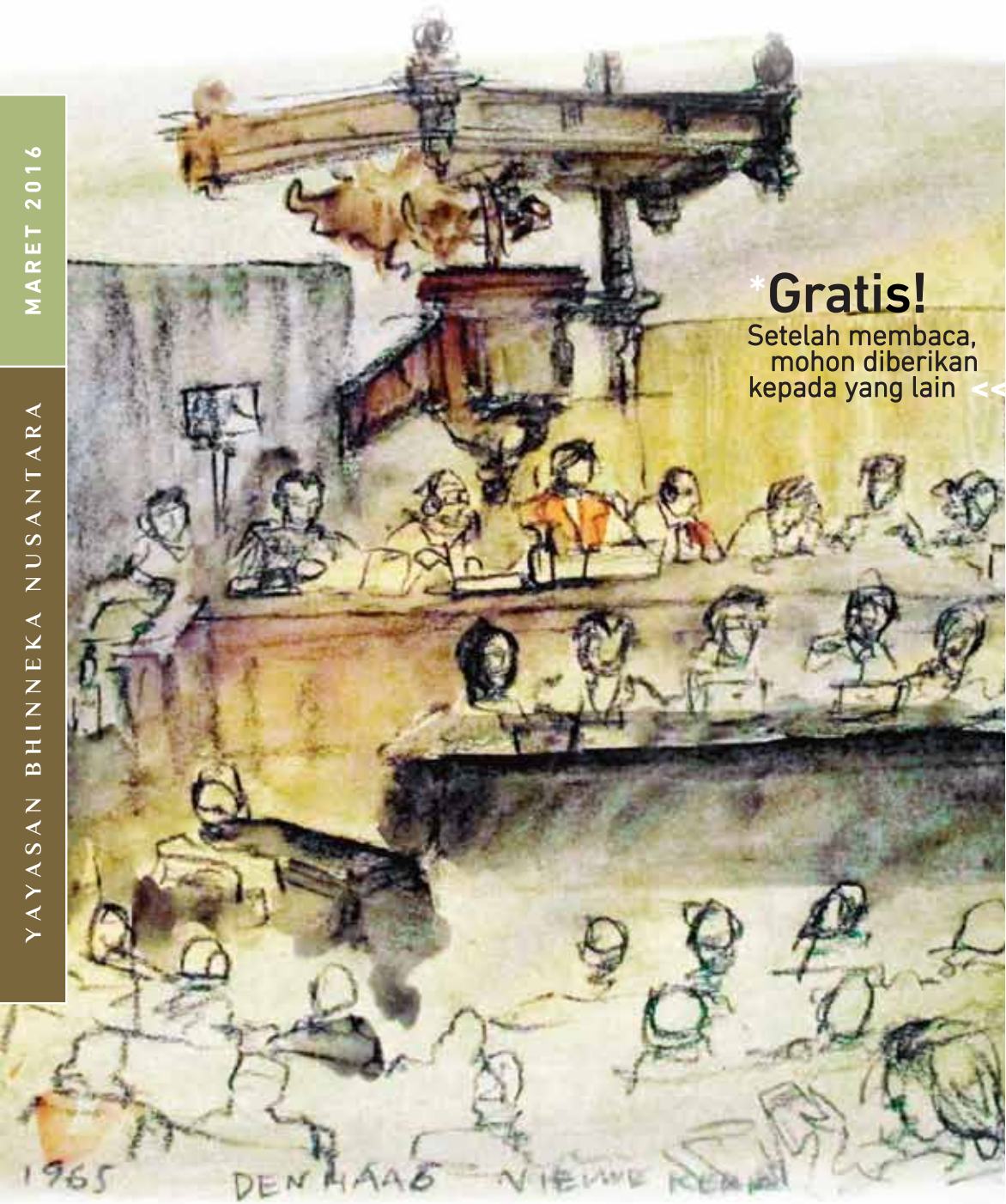
INTERNATIONAL **PEOPLE'S TRIBUNAL** '65

IPT '65 adalah Pengadilan International yang dibentuk dari prakarsa warga untuk memperjuangkan kebenaran sejarah mengenai genosida 1965, karena Negara hingga saat ini tidak mengambil tindakan nyata untuk meluruskan manipulasi tentang peristiwa 1965 yang masih merajalela dalam buku-buku sekolah.

BHINNEKA

EDISI **MARET 2016**

SUSUNAN REDAKSI

PEMIMPIN REDAKSI
SOE TJEN MARCHING

REDAKSI
SHINTA MIRANDA, DINI USMAN

ILLUSTRASI
ANDREAS ISWINARTO, KOES KOMO, AJI PRASETYO

DESAIN & TATA LETAK
RUMAH DESIGN 2A
UWI MATHOVANI, JONATHAN LESMANA, HENDRA ADI. T

PROMOSI & DISTRIBUSI
DINAR A.Y

DISTRIBUTOR ONLINE
CALVIN SIE, DEDE KENDRO,
JENNY ANGGITA, LARA PRASETYA

DITERBITKAN & DIDISTRIBUSIKAN SECARA GRATIS OLEH
YAYASAN BHINNEKA NUSANTARA. SURABAYA

@BhinnekaNusanta

Yayasan Bhinneka Nusantara

Illustrasi Cover; **KOES KOMO**

Majalah Bhinneka edisi ini adalah kelanjutan dari edisi sebelumnya *"Setengah Abad Genosida '65"*, yang dapat disimak pada link : http://www.maskod.co.id/bhinneka.

Bagi yang ingin mendapatkan versi PDF-nya, dapat mengontak salah satu distributor majalah ini.

Setengah abad yang lalu: berjuta manusia dipenjara, disiksa, diperkosa dan/atau dibunuh tanpa proses pengadilan sama sekali. Namun kini, stigma terhadap mantan tapol dan keluarga mereka masih bertahan. Apa tindakan Negara dalam kasus ini? Gus Dur telah memulai dengan meminta maaf kepada korban, namun massa pemerintahannya sangat singkat. SBY bahkan mengangkat mertuanya sendiri, Sarwo Edhie, untuk menjadi Pahlawan Nasional. Padahal, Sarwo Edhie adalah komandan pasukan khusus yang bertugas menangkap dan membunuh mereka yang dituding sebagai komunis. Sarwo Edhie bahkan dengan bangga menyatakan bahwa pasukannya telah menghabisi 3 juta komunis di Indonesia.

Jokowi telah berjanji akan menuntaskan pelanggaran HAM di massa lalu, namun kemudian dia menyangkal akan minta maaf terhadap korban '65. Sementara itu, keluarga korban, bahkan para pejuang HAM korban '65 masih sering menerima intimidasi dan teror. Inilah yang membuat berbagai manusia Indonesia dari berbagai Negara, bergerak. Dengan kekuatan sendiri, dengan dana seadanya (bahkan dari kocek masing-masing), diadakanlah Pengadilan Rakyat International yang dikenal sebagai IPT (International People's Tribunal) '65.

Tentu saja, IPT ini tidak bisa menggelar pengadilan resmi yang menuntut supaya terdakwa yang terbukti bersalah harus dihukum. Tapi, sidang yang diadakan akan mencoba mendesak berbagai pihak supaya Negara Indonesia sudi bertanggungjawab serta memikirkan nasib korban dan keluarganya. Dengan koordinator Nursyahbani Katjasungkana (sosiolog dan pengacara andal yang punya nyali besar), IPT '65 didukung oleh berbagai politikus, aktivis dan peneliti internasional, serta beberapa pengacara andal, seperti Joshua Oppenheimer, Saskia Wieringa, JP Pronk, dan Todung Mulya Lubis. Anggota dan sukarelawan tersebar di berbagai penjuru dunia, dengan koordinator di masing-masing Negara. Inilah usaha kami, karena kami percaya, bahwa kita tidak bisa berdiam diri menghadapi kekuasaan yang semena-mena. Namun, usaha ini akan sia-sia tanpa dukungan dan partisipasi kalian para pembaca. Karena itu, kami mohon beberapa menit saja dari waktu kalian:

> Sebarkan kembali majalah ini, supaya makin banyak orang tahu dan terketuk hatinya untuk menyuarakan kemanusiaan dan hak-hak korban.

{ SOE TJEN MARCHING }

KESAKSIAN
06
Kuburan Massal di Kebun Raya Purwodadi
BHINNEKA / MARET 2016

KUBURAN MASSAL DI KEBUN RAYA PURWODADI

{ SASKIA WIERINGA }

Pak Karto (nama samaran) adalah seorang teman keluarga. Dia sering datang untuk berkunjung, dari rumahnya di lereng gunung berapi Arjuna. Sepanjang hidupnya, ia bekerja di kebun teh dekat puncak gunung. Sekarang ia telah pensiun dan merawat taman besarnya sendiri, dimana ia menanam singkong dan buah-buahan. Ia berusia awal 65-an, berperawakan kecil, berbaju rapi, dan berwatak lembut. Dengan suaranya yang dalam dan kuat, ia berbagi pengetahuan yang luas tentang budaya Jawa. Pak Karto tak pernah mengatakan kepada kami bahwa ia terlibat dalam salah suatu pembunuhan massal yang paling mengerikan di Jawa Timur; korban yang dikuburnya di dekat Kebon Raya Purwodadi.

Ia dibesarkan di daerah Lor, kampung utara, tak jauh dari rumah kami. Dulunya, kampung ini adalah kampung nasionalis, orang-orang menganggap diri mereka Marhaenis, pengikut setia Presiden Sukarno. Kepercayaan mereka tidak terpisahkan dari agama Jawa kuno, dengan sesajennya. Ini berbeda dengan lingkungan sekitar masjid besar di sepanjang jalan menuju Malang, Kedul, Kampung selatan. Di Kedul ada beberapa sekolah agama dan orang-orang taat beribadah ketat dari NU. Para pemuda mempunyai kelompok mereka sendiri, termasuk drumband dan himpunan sembahyang. Beberapa anak dari lingkungan sekitar rumah kami, Lor, juga bergabung dalam kegiatan tersebut, seperti Bu Ning (semasa dia kanak-kanak). Meskipun pembagian antara dua lingkungan di satu desa ini cukup nyata dan diakui, mereka menghormati satu sama lain. Mereka semua umat Islam dengan berbagai warna. Setelah 1 Oktober 1965, hal ini berubah. Beberapa pemuda dari Kedul, lingkungan dengan masjid yang sudah bergabung dengan kelompok pemuda NU, Ansor, terlibat dalam pembunuhan massal. Tapi bukan hanya mereka.

Pada salah satu kunjungan Pak Karto, kami mengobrol tentang pembantaian 1965-1966 di kampung Lor. Hari sebelumnya, dua perempuan yang bersahabat akrab, Bu Ning (nama samaran) dan Bu Parti (nama samaran), siswi SD pada saat itu, mengenang periode ini. Dalam perjalanan mereka ke sekolah, mereka sering melihat penggalan tubuh. Sungai yang jernih, kata mereka, diwarnai merah dari darah.

Bu Parti bertanya kepada temannya, bu Ning, *"Bu, ingat Ibu Siong? Saya yakin, dia meninggal karena diperkosa dan dibunuh oleh pembunuh suaminya sendiri?"* Bu Ning tidak begitu ingat. *"Maksud Bu Parti, penjahit dekat sekolah kami?"* Karena mereka berdua tidak tahu pasti apa yang terjadi pada Ibu Siong. Bu Ning bertanya kepada Pak Karto, yang beberapa tahun lebih tua. Pak Karto mengangguk, ketika itu ia masih SMP dan menyaksikan pemandangan serupa. *"Tapi kisah tentang Ibu Siong sangat berbeda,"* tambahnya. Bu Ning menatapnya dengan heran. *"Dia tidak dibunuh oleh pembunuh suaminya, tapi bertahun-tahun kemudian dia dirampok, dan dipaksa untuk menikahi penyerangnya. Dia merasa terus diperkosa dalam pernikahan ini, jatuh sakit dan meninggal."*

"Bagaimana Pak Karto tahu itu?" *"Karena saya ada di sana, ketika Pak Siong dihabisi,"* kata Pak Karto. *"Saya menyaksikan semua itu, tapi saya tidak pernah mengatakan kepada siapapun. Bahkan istri dan anak-anak saya tidak tahu keterlibatan saya dalam pembunuhan tersebut. Ini adalah rahasia yang telah lama ingin saya ungkap dengan Ibu,"* Ia kemudian terbata-bata, emosional, mengingat peristiwa itu.

> *Dua belas lelaki totalnya saat itu yang mengelilingi Siong, dan tanpa banyak cakap, ia ditebas, pertama dengan parang di kepalanya, kemudian di wajahnya. Kemudian kulit dirobek dari lengannya dan tenggorokannya digorok.*

Ketika Siong dibunuh, saya baru berusia 16 tahun. Saat itu, Desember 1965, saya dibangunkan sekitar jam 11 oleh Tasrif (nama samaran). Ayo, Dik, dia berkata kepada saya, kita akan menjemput Siong. Tasrif adalah teman sekolah saya, dia sedikit lebih tua. Dia membawa parang panjang dan diikuti oleh sekelompok pemuda, semuanya anggota Ansor/Banser. Saya tidak ikut kelompok itu, karena saya masih terlalu muda dan tetap tinggal di kampung saya, Lor. Siong adalah pelatih tim sepak bola lokal. Ia ganteng sekali, berumur 26 atau 27 tahun, dan terkenal di lingkungannya. Ia sudah menikah, tetapi pasangan ini tidak mempunyai anak. Siong biasa dipanggil ke pertemuan tim sepak bola di kantor kelurahan. Tapi kali itu, sudah malam sekali waktu ia dipanggil, baru saja tertidur ketika mereka membangunkannya, dan memintanya keluar untuk hadir ke pertemuan. Pak Siong mengatakan bahwa dia masih berbaju tidur, dengan singlet dan sarung, jadi dia mau ganti baju yang lebih layak. Tidak perlu, kata mereka, lalu menyeret lengannya ke kantor kelurahan. Dua belas lelaki totalnya saat itu yang mengelilingi Siong, dan tanpa banyak cakap, ia ditebas, pertama dengan parang di kepalanya, kemudian di wajahnya. Kemudian kulit dirobek dari lengannya dan tenggorokannya digorok.

Hari itu, Pak Karto dengan tersendat, sesekali menangis di hadapan kami, tersedak, mengungkap hal-hal buruk yang ia saksikan dan bahkan terlibat, pada 1965-1966. Ia telah bungkam selama ini, hampir 50 tahun.

Tak seorang pun dari keluarganya mengetahui apa-pun tentang hal itu. Ia begitu takut, kuatir kami akan memandangnya sebagai jagal atau algojo. Bahwa keluarganya akan marah besar, dan bahwa sedikit saja rahasia ini terkuak, mereka akan diganggu oleh fundamentalis Muslim, tetangga mereka. Mereka akan dilihat sebagai syikir, pengkhianat Islam. Hal ini harus disimpan rapat-rapat di antara kami. Dalam bulan-bulan berikut, kami bertemu lagi beberapa kali dan kisah-kisah selanjutnya terungkap. Suatu kali, ia mengatakan bahwa bukan hanya Bu Siong yang diperkosa, lalu dipaksa menikahi pembunuh suaminya serta pemerkosanya itu, seperti yang dikisahkan Bu Ning dan Bu Parti. Hal itu juga terjadi pada Pak Sanosi, pemimpin Pemuda Rakyat. Dia adalah seorang pemuda berusia tidak lebih dari 30 tahun, dan memiliki istri yang cantik sekali. Ia seksi, selalu berpakaian anggun, dan menjadi kembang desa. Kain yang dipakainya agak pendek, sehingga pergelangan kakinya terlihat, dan dia berjalan dengan begitu elegan. Pasangan ini tidak memiliki anak. Pak Ansori (nama samaran), seorang pemimpin dari Banser, begitu bernafsu mendapatkan perempuan ini, sehingga ia mengatur pembunuhan Pak Sanosi supaya bisa menikahi istrinya.

Beberapa bulan kemudian, pak Karto setuju bahwa ceritanya harus diketahui lebih luas, tapi ia meminta identitasnya dirahasiakan.

Pada 9 Agustus 2014, saya mewawancarainya secara resmi dan bertanya kepadanya, mengapa dan bagaimana Pak Siong dibunuh, serta apa saja yang terjadi.

Berikut adalah kutipan dari wawancara itu:

Pak Karto: Siong lelaki yang cukup *ngetop*. Dia dan istrinya adalah penjahit. Tempat kerja mereka di dalam rumah bambu, di ujung jalan utama dari Surabaya ke Malang. Tapi Pak Siong mempunyai kelebihan, dia adalah seorang pelatih sepak bola yang andal. Dia terkenal dengan keahliannya ini di Purwodadi. Tapi ia hanya melatih anggota PKI atau BTI. Dia tidak pernah mengundang orang-orang dari kelompok Muslim untuk pelatihan. Inilah yang membuat mereka sakit hati. Perasaan marah dan cemburu meningkat karena ia Cina. Jadi tiga pemimpin Ansor /Banser, Pak Taufan (nama samaran), Pak Salim (nama samaran) dan Pak Ansori memutuskan untuk membunuhnya. Orang-orang ini sering mengunjungi rumah kami. Pak Ansori adalah famili dari keluarga bibi saya. Suatu malam - orang tua dan adik-adik saya tidak tahu apa-apa tentang hal ini - mereka meminta saya untuk bergabung dengan mereka. Saya harus membawa lampu minyak besar, karena waktu itu gelap gulita, masih belum ada listrik.

Sesudah kita menjemput Pak Siong dan membawanya ke kantor kecamatan, ia diberitahu: *"Kamu adalah orang Cina dan waktu kamu memberikan pelatihan, kamu tidak adil. Ini adalah upahmu."* Dan ia dipukul kepalanya dengan pisau. Ia berteriak karena kesakitan, lalu jatuh berguling-guling di tanah, dipukul lagi mulutnya dengan pisau oleh orang lain. Kemudian mereka mengulitinya dan membabat daging dari tubuhnya. Pisau yang mereka gunakan sangat tajam. Tak lama kemudian, Siong meninggal. Jenazahnya dibawa ke pinggir jalan, dan dibuang di parit sekitar 50 meter di utara gerbang kecamatan. Ada air yang mengalir di parit itu. Tubuhnya tinggal di sana sampai pagi. Kemudian Pak Salim, yang merupakan anggota PNI, diberitahu untuk mengubur mayatnya. Dia membawa 4 orang bersamanya, termasuk saya. Kami membungkus mayat itu dengan kain putih. Darahnya sudah mengering.

Istri Pak Siong datang keesokan harinya. Saat mengetahui suaminya sudah dibunuh, ia tetap tinggal di rumah mereka, dan menjahit. Tapi sekitar tahun 1986, seorang pria datang ke rumahnya dan meminta perhiasannya. Dia diperintahkan untuk tidak menolak, tapi tetap memberontak, lalu diperkosa, kemudian harus menikah dengan pria yang memperkosanya itu. Tak lama setelah itu, ia meninggal. Saya tidak tahu siapa penyerangnya, apakah anggota Banser atau bukan.

Setelah malam mengerikan itu - menjadi saksi Siong dibunuh - Karto "diundang" lagi untuk bergabung dengan para jagal. Ia akan dibunuh kalau menolak. Selama satu bulan ia harus bergabung dengan geng Ansor/Banser pembunuh, bertugas membawa petromax, lampu minyak

besar untuk menerangi jalan dan menjadi saksi adegan pembunuhan. Dari dekat ia menyaksikan apa yang terjadi. Setiap malam, selama minimal 30 hari, dalam bulan Februari-Maret 1966, truk yang dipenuhi muatan manusia akan tiba, mulut mereka tersumbat, tangan mereka di belakang dengan jempol terikat. Mereka dikirim oleh militer, dari kantor Koramil, dimana beberapa anggota Banser akan ber-gabung dan menaikkan mereka ke truk yang disita. Lalu, mereka diturunkan dari truk terbuka sekitar tengah malam, di tengah Kebun Raya.

Pada sebuah anak sungai, ada kelokan curam, ada lubang besar yang telah digali seluas 5 x 5 meter dan 3 meter dalamnya. Lubang itu sebenarnya untuk dijadikan kolam ikan, namun tak pernah digunakan. Para tahanan setelah diturunkan, diseret ke tepi. Mereka diperintahkan untuk berlutut, lalu tenggorokan mereka digorok. Kadang-kadang telinga dan hidung mereka dipotong, bahkan juga alat kelamin mereka. Atau mata mereka dicungkil. Kemudian, mereka ditebas sampai mati, lalu didorong ke depan hingga terlempar ke dalam lobang, berturut-turut. Mayat mereka kemudian ditutupi pasir, sehingga malam berikutnya sekelompok tahanan baru bisa dibunuh.

Mereka bahkan senang bermain-main dengan telinga yang mereka potong. Tapi Pak Salim, pemimpin lokal dari PNI, sudah benar-benar gila. Dia pulang membawa alat kelamin dan mata salah satu korban dan meminta ibunya menggorengkan, untuk dia makan.

Pak Ansori dan Pak Taufan yang paling sadis, menurut Pak Karto. Mereka bahkan senang bermain-main dengan telinga yang mereka potong. Tapi Pak Salim, pemimpin lokal dari PNI, sudah benar-benar gila. Dia pulang membawa alat kelamin dan mata salah satu korban dan meminta ibunya menggorengkan, untuk dia makan. Tapi melihat itu, ibunya langsung pingsan, sehingga ia goreng semua sendiri. Mata itu ia masak seperti memasak bekicot, dan memang rasanya hampir sama, kata Pak Salim kepada teman-temannya. Mereka semua juga akan meminum darah korban, untuk menjadi kuat dan tidak membiarkan pembunuhan mempengaruhi mereka.

"Mengapa semua orang ini dibunuh?" saya bertanya, *"apakah memang sudah ada bentrokan serius antara PKI dan NU?"*

Pak Karto: Pada masa menjelang pembunuhan, situasi memang tegang di daerah kami, tetapi tidak ada konflik besar. Gerakan pemuda PKI dan Pemuda Rakyat sebenarnya lemah. Gerwani dan BTI juga punya pengikut, tapi tidak ada bentrokan di distrik kami, Purwodadi. Mereka jauh kalah jumlah dengan gerakan pemuda NU, Ansor; juga dengan kelompok militer dari NU dan Ansor, Banser. Anggota Banser biasanya lebih tua dari anggota Ansor, dan lebih sadar politik. Tetapi mereka sering bergerak bersama-sama.

Di wilayah ini, mereka sering mengadakan parade, di mana mereka akan berbaris mengenakan seragam mereka. Banser berseragam hitam, pisau tajam terselip ikat pinggang mereka. Orang-orang akan berbondong-bondong menonton. Mereka begitu militan dan gagah, dengan seragam menyerupai tentara kerajaan Inggris atau Belanda. Setiap desa memiliki grup Ansor sendiri, dan mereka akan bersaing satu sama lain, supaya tampak paling tangguh. PR dan Gerwani hampir tidak pernah kelihatan. Pak Taufan adalah pemimpin Ansor dan Banser, Pak Ansori hanya dari kelompok Banser.

Kemudian, dari siaran radio terdengar, ada masalah di Jakarta. PKI telah melakukan tindakan ekstrimis, sehingga semua organisasi yang berafiliasi dengan PKI harus dibasmi (dibumihanguskan). Radio memberitahu kami bahwa PKI adalah sebuah organisasi ateis. Jadi, semua pemimpin agama sudah siap. Militer, Pangkostrad (yaitu Soeharto), menginstruksikan para pemimpin agama dan orang-orang dari semua lapisan masyarakat mempelajari apa saja yang harus mereka lakukan. Tentu saja Ansor dan Banser segera mengikuti petunjuk dari para pemimpin mereka. Kami juga mendengar bahwa anggota Gerwani telah ikut membunuh para jenderal dengan pisau, dan bahwa mereka menari dan menyanyikan lagu *"genjer-genjer"*. Ini sebenarnya lagu daerah Banyuwangi, di bagian timur Jawa (ia menyanyikan beberapa baris). Di wilayah ini, semua anak-anak sekolah hafal dengan nyanyian itu, karena memang lagunya sangat populer. Tapi kami mengetahui itu semua dari kelompok-kelompok Muslim, khususnya kyai. Kyai di desa-desa segera menelepon orang-orang untuk pertemuan besar. Tidak ada orang-orang militer, hanya kyai, tetapi mereka diperintahkan oleh militer, dari Kodim dan Koramil. Anggota Koramil mengunjungi kyai ini dan meminta mereka untuk mempersiapkan laskar Ansor membela Negara. Milisi diperintahkan untuk membasmi semua asosiasi PKI di wilayah tersebut. Koramil sudah memiliki daftar nama-nama para pemimpin yang harus dibunuh. Mereka mendapat data ini dari pemerintah desa. Semua orang tahu di mana kelompok-kelompok PKI setempat berkumpul dan siapa saja pemimpinnya.

"Kamu adalah orang Cina dan waktu kamu memberikan pelatihan, kamu tidak adil. Ini adalah upahmu."
Dan ia dipukul kepalanya dengan pisau. Ia berteriak karena kesakitan, lalu jatuh berguling-guling di tanah, dipukul lagi mulutnya dengan pisau oleh orang lain. Kemudian mereka mengulitinya dan membabat daging dari tubuhnya.

Pada saat itu, tidak ada demonstrasi besar. Daftar dibuat, kelompok Ansor dan Banser menerima instruksi, lalu beberapa orang diculik diam-diam. Mereka dikumpulkan di kantor Koramil. Ini dimulai pada bulan November, lalu bulan Februari pembunuhan massal terjadi. Pada bulan Maret, semua telah rampung. Para tahanan yang tersisa, banyak di antaranya yang dibawa ke Pulau Buru. Tidak ada yang pernah kembali ke Purwodadi. Sebelum mereka dibunuh atau diusir, mereka semua di-klasifikasikan A, B atau C. Di sini, di Purwodadi, sebagian besar diberi kategori C. Kategori A sebagian besar berada di Jakarta, atau di tingkat propinsi. Kategori C adalah kategori ringan, orang-orang ini dianggap bisa dipandu (dibimbing), karena mereka masih memiliki hubungan keluarga dan mereka masih bisa menjadi lebih religius. Jadi, mereka diselamatkan. Artinya, mereka tidak diculik, namun diawasi terus oleh Banser, atas perintah Koramil, sehingga mereka tidak akan memberontak. Tapi mereka semua pasif, tidak berbahaya. Sedangkan tahanan kelas B adalah pemimpin cabang, dan mereka diculik serta dibawa ke kantor Koramil. Ada kategori C di sana juga, karena orang-orang ini dianggap pintar (cerdas). Mereka kemudian dibebaskan dan harus melapor ke Koramil setiap minggu. Tetapi jika mereka kategori tahanan B, mereka dibawa pada malam hari. Mereka tidak pernah pulang. Dibunuh.

Pak Karto tidak pernah kembali ke Kebun Raya sejak itu, namun ia ingin menunjukkan tempat pembunuhan tersebut kepada kami. Kami pun merencanakan tamasya keluarga. Keponakan dan anak-anak mereka bergabung dengan kami, dan berangkat bersama naik jip. Pak Karto mengenakan pakaian hitam, melambangkan kekejian yang telah disaksikannya. Keponakan dan anak-anaknya diturunkan di tempat piknik, sedangkan kami melanjutkan perjalanan. Pak Karto dengan gugup mencari tanda-tanda yang masih diingatnya. Kami perlahan berkeliling, sampai Pak Karto berseru: *"Itu! Pohon kelapa! Itulah perbatasannya."*

Kami turun ke anak sungai kecil, tempat terbuka yang dikelilingi pohon palem dan pohon lainnya. Sebuah nisan terletak di tepi, menandakan bahwa ini memang kuburan. Kami berdoa bagi jiwa-jiwa yang telah dengan begitu brutalnya dihabisi di sana.

Pak Karto meninggal dunia pada tanggal 15 Mei 2015.

>> **SASKIA WIERINGA,**
Profesor di University of Amsterdam dan kepala bidang Women's Same-sex Relations Cross-culturally.

Ilustrasi: **KOES KOMO**

LUHUT, SIAPA SESUNGGUHNYA **PENGKHIANAT BANGSA**?

{ **SOE TJEN MARCHING** }

Pada Pengadilan Rakyat International (IPT), yang diselenggarakan pada 10-13 November 2015 di Den Haag, meja khusus yang telah disediakan untuk perwakilan pemerintah Indonesia selalu kosong, meskipun undangan telah dikirimkan ke Kedutaan Besar Indonesia di Belanda satu bulan sebelumnya. Namun, ketidakhadiran mereka tidak menghentikan beberapa pejabat senior di negara ini untuk mengeluarkan pernyataan yang nekat. Dengan kata lain, pejabat Indonesia telah mengritik IPT '65 tanpa benar-benar mengetahui apa yang mereka kritik.

Wakil Presiden **Jusuf Kalla**, misalnya, mempertanyakan mengapa IPT '65 diadakan di Belanda - karena Belanda di masa lalu bertanggung jawab atas kematian begitu banyak rakyat Indonesia. Tentunya Wapres kita tahu bahwa pengadilan rakyat di Den Haag adalah pengadilan yang mandiri dari pemerintah Belanda. Bahkan, jika Anda ingin menuntut pemerintah Belanda ke pengadilan, Anda juga dapat melakukannya di kota ini. Memang hal ini sempat dilaksanakan dengan sukses atas nama keluarga orang yang dibunuh oleh pasukan Belanda pada Perang Kemerdekaan Indonesia. Juga, pihak Belanda sendiri tidak kebal dari kritik pada IPT '65 ini: saksi ahli **Saskia Wieringa**, misalnya, menyatakan bahwa dua universitas di Belanda (melalui kerjasama dengan lembaga di Indonesia) mengambil peran penting dalam penindasan psikologis korban dan propaganda Orde Baru.

Upaya JK untuk melecehkan IPT '65 dengan mempersoalkan lokasinya, sama sekali tidak beralasan. Mungkin dengan ini, ia berhasil mengalihkan perhatian orang dari inti masalah untuk sementara, tapi pihak yang dapat dipengaruhi biasanya hanyalah mereka yang malas membaca dan meneliti lebih lanjut. Demikian pula, **Menteri Koordinator Politik, Hukum dan HAM**, **Luhut Panjaitan**, mencoba untuk mengalihkan perhatian dengan menyatakan bahwa rakyat Indonesia yang ikut serta dalam IPT '65 bukan lagi warga negara Indonesia yang sesungguhnya - dengan kata lain, mereka adalah pengkhianat.

Luhut juga menyatakan bahwa semua pihak telah mengaku sebagai korban '65, dan karena itulah, korban yang sebenarnya tidak bisa diketahui. Demikian Luhut yang sempat dikutip oleh beberapa media pada 30 September 2015, tentang niat Jokowi untuk meminta maaf pada korban '65: *"Tidak ada pikiran untuk meminta maaf, minta maaf pada siapa? Siapa memaafkan siapa, karena kedua pihak ada terjadi, dan boleh dikatakan korban."*

Namun, justru kebingungan dan ketidakjelasan inilah yang sudah dibahas dan diselidiki dalam pengadilan di Den Haag: mengklarifikasi apakah klaim korban adalah sebenar-benarnya dan bisa dibuktikan. IPT tidak berniat untuk menuntut siapapun, kami hanya mencoba untuk menyelidiki apa yang telah terjadi pada periode gelap 1965 itu. Tujuan yang sebenarnya sederhana. Oleh karena itu, sangat disayangkan bahwa tidak ada perwakilan dari pemerintah Indonesia yang menghadiri persidangan.

> Kejujuran memang bisa menakutkan bagi mereka yang sedang menyembunyikan kejahatan. ”

Pengadilan dibuat terbuka, siapa saja bisa hadir dan menyimak jalannya sidang, karena memang tidak ada yang ditutupi dalam sidang ini. Tidak ada kecurangan yang harus disembunyikan. Bandingkan dengan sidang Setya Novanto, yang serba tertutup dan dirahasiakan.

Dan, bagi mereka yang tidak bisa hadir di Den Haag, jalannya sidang IPT '65 juga disiarkan secara langsung lewat internet. Tapi sayangnya, militer Indonesia sempat mencegah sekelompok anak muda di Yogyakarta untuk menontonnya. Tampaknya pemerintah Indonesia begitu bernapsu supaya tidak ada yang mendengar atau melihat apa yang sedang terjadi pada IPT. Hal ini adalah indikasi bahwa apa yang dilakukan oleh para pejabat kita, ada hubungannya dengan rekayasa yang terdapat dalam sejarah resmi 1965. Jadi, sidang yang jujur dan terbuka malah menjadi momok dan dianggap sebagai ancaman. Kejujuran memang bisa menakutkan bagi mereka yang sedang menyembunyikan kejahatan.

PROSES SIDANG IPT

Waktu tidaklah panjang, namun proses sidang dalam IPT diusahakan seteliti mungkin: masing-masing korban diinterogasi beberapa kali untuk mendapatkan laporan yang akurat. Tidak saja jaksa penuntut yang mengajukan pertanyaan, tetapi juga para hakim. Hal ini juga untuk menyimak konsistensi dari kesaksian mereka, karena para saksi yang berbohong biasanya akan menunjukkan data yang tidak akurat, bila ditanya beberapa kali dalam waktu yang berbeda.

Pada tahap selanjutnya, laporan korban diperiksa silang dengan pernyataan dari saksi ahli dan aktivis dari berbagai negara. Saksi ahli kebanyakan adalah akademisi yang sudah melakukan penelitian tentang periode ini, antara lain **Prof. Saskia Wieringa, Dr. Wijaya Herlambang, Prof. Leslie Dwyer,** dan **Asvi Warman Adam.** Kemudian, semua pernyataan dibandingkan dengan dokumen-dokumen yang tersedia. Pada hari terakhir Pengadilan Rakyat International ini, hakim menyimpulkan bahwa ada konsistensi yang kuat antara berbagai pernyataan dari korban, saksi ahli, aktivis dan dokumen.

Namun demikian, para hakim masih harus meneliti keaslian dokumen, sehingga putusan akhir hanya dapat disampaikan tahun depan. Jadi, Jusuf Kalla, Luhut serta pejabat Indonesia lainnya telah meluncurkan pernyataan terlalu dini. Kami tidak sedang melanggar hukum di Den Haag, kami justru mencoba untuk menegakkan hukum. Kami melakukan hal ini dengan mengumpulkan saksi, data, dokumen dan bukti-bukti lain, serta hakim profesional dan independen. Lalu, apa yang telah dilakukan pejabat Indonesia untuk menyelidiki tragedi ini - selain memberi label sebagai pengkhianat kepada pihak-pihak yang berusaha keras untuk mengungkapkan kebenaran sejarah negeri ini? Kalau memang ada ketidakjelasan klaim akan korban, bukankah ini adalah tanggungjawab Negara untuk mengusutnya? Bukannya malah asal tuduh?

Dan Luhut, bukankah mempertahankan manipulasi sejarah negara itu bentuk pengkhianatan juga? Bila demikian, pertanyaan saya adalah: siapa sebenarnya yang telah mengkhianati kepentingan rakyat Indonesia?

IPT '65 / INTERNATIONAL PEOPLE'S TRIBUNAL '65

adalah Pengadilan International yang dibentuk dari prakarsa warga untuk memperjuangkan kebenaran sejarah mengenai genosida 1965. Karena Negara hingga saat ini, tidak mengambil tindakan nyata untuk meluruskan manipulasi tentang peristiwa 1965 yang masih merajalela dalam buku-buku sekolah.

Tentu saja, kami dari IPT '65 ingin bisa mengadakan pengadilan ini di Indonesia. Tapi dengan maraknya pelarangan acara mengenai '65 dengan ancaman dari militer, kami merasa tidak mungkin pengadilan ini bisa berlangsung di Indonesia. Para saksi pada IPT '65 dipilih dari korban langsung peristiwa tersebut dan juga ahli sejarah serta akademik yang telah mengkhususkan diri untuk meneliti tentang peristiwa ini, dan bersedia untuk menjadi saksi di Den Haag.

IPT BRAD SIMPSON: Pemerintah Amerika Serikat dan Inggris Terlibat Genosida '65

Brad Simpson adalah Associate Professor di bidang Sejarah pada University of Connecticut, Amerika Serikat. Pada hari terakhir di IPT '65, Jaksa memanggil Brad Simpson sebagai saksi ahli untuk memaparkan keterlibatan pemerintah asing dalam pembunuhan massal 1965-1967 di Indonesia.

Berikut percakapan yang terjadi di ruang sidang IPT '65 saat itu:

J (Jaksa): Apakah Anda bisa menjelaskan apa yang Anda ketahui tentang 1965?

BS (Brad Simpson): Saya tertarik pada alasan Amerika Serikat mendukung pembunuhan massal 1965. Amerika Serikat mendukung perang melawan komunis, lewat program militer, ekonomi dan politik. Eisenhower yang mengarahkan program tersebut: AS mendorong Indonesia untuk menyebarkan fitnah terhadap komunis. Mereka juga memberikan pelatihan ekstensif kepada militer dan polisi di Indonesia. Pada tahun 1965, sebanyak 2.800 anggota perwira Indonesia telah menerima pelatihan dari AS. Pelatihan ini dilengkapi dengan kemampuan untuk melepaskan beberapa regu darurat. Jadi AS telah melatih militer untuk mengambil alih negara Indonesia.

J : Pada musim panas 1964, AS dan Indonesia memutuskan untuk memperluas operasi di Indonesia. Operasi seperti apakah itu?

BS : Pada Desember 1963, AS mengirim sebuah proposal ke Indonesia, mengenai operasi rahasia Inggris yang bertujuan untuk memicu pertikaian antara kelompok-kelompok yang berbeda di Indonesia, ini diarahkan dari Singapura dan Malaysia.

Pernyataan Kementerian Luar Negeri AS sempat dikutip demikian: *tujuan dari operasi ini adalah untuk merancang perebutan kekuasaan yang mengarah ke perang saudara atau anarki di Indonesia.* Edward Peck, Asisten Sekretaris Negara di Kementerian Luar Negeri menyarankan, *"Mungkin ada banyak yang bisa dilakukan untuk mendorong kudeta dini PKI selama masa Soekarno."*

Pada bulan Oktober-Nopember 1964, CIA mengusulkan untuk melancarkan propaganda yang akan mendorong masyarakat untuk siap mengambil tindakan destruktif terhadap PKI. Pada bulan Maret 1965, CIA menganalisa keberhasilan rencana ini. Pada saat itu juga, AS menurunkan bantuan militer dan ekonomi untuk mengurangi kekuatan Soekarno. Hal ini dilakukan dalam koordinasi dengan pemerintah Inggris di Sulawesi, Sumatera Utara, dan Kalimantan.

Pada Pebruari 1965, Inggris mendirikan departemen penelitian di kantor luar negeri untuk merancang sebuah propaganda. Beberapa pemerintah Barat menyebutkan bahwa PKI harus melakukan kudeta yang gagal, dan ini akan memberikan alasan bagi tentara untuk menyerang.

J : Bagaimana AS bereaksi terhadap Gerakan 30S ini?

BS : Mereka melakukan intervensi dalam tiga cara. Ketika 30S terjadi, AS dan pemerintah Barat tidak yakin siapa yang bertanggung jawab, tetapi AS dengan cepat menyatakan bahwa PKI yang bertanggung jawab. Lyndon Johnson segera membentuk kelompok kerja Indonesia ad hoc, tapi secara administrasi Johnson mengatakan, *"Ini waktu yang penting, karena merupakan kesempatan untuk menghancurkan PKI. Bila tidak, kita mungkin tak memiliki kesempatan lain."*

Para pejabat Amerika membahas masalah ini dengan Nasution. Ketika pembunuhan itu berlangsung pada bulan Nopember 1965, Kedutaan AS telah mendengar hal ini dan mereka segera mengambil tindakan.

J : Apa Anda bisa merinci dengan lebih detail?

BS : Ya, saya akan menampilkan di layar. Awal Oktober 1965, AS membangun kembali saluran kontak dengan Angkatan Darat. Membentuk kelompok kerja ad hoc untuk mengoordinasikan bantuan ke Indonesia. Pertengahan hingga akhir Oktober 1965, para pejabat Gedung Putih mendirikan sebuah kelompok kerja untuk merancang bantuan rahasia ter-hadap militer Indonesia. Jenderal Sukendro membuat upaya untuk menyediakan peralatan komunikasi dan senjata ringan. Awal Nopember 1965, Komite 303 memberi bantuan medis untuk Angkatan Darat dan untuk para pemuda yang ikut serta membasmi PKI. Gedung Putih secara resmi mentransfer senjata kecil untuk Angkatan Darat Indonesia melalui Bangkok.

Kemudian pada awal Desember 1965, CIA memberikan $ 500.000 untuk mendanai peralatan komunikasi bagi AD yang tergabung dalam pasukan rahasia, memonitor komunikasi AL. Para pejabat Amerika, Australia, Inggris dan Selandia Baru mengadakan pembicaraan rahasia untuk mengoordinasi kebijakan terhadap Indonesia. Pengiriman obat, senjata kecil dan dana untuk AD.

Pada awal Januari 1966, tentara Indonesia kehabisan amunisi. Mereka tidak memiliki cukup peluru untuk menembak lagi. Pemerintah Swedia segera membantu untuk mengatur menjual peluru. Beberapa senjata sengaja ditandai seolah dari Soviet sehingga banyak orang tidak tahu kalau berasal dari Amerika Serikat. Senjata-senjata ini penting bagi tentara untuk mengeksekusi para anggota PKI. AS menyediakan seragam, kapas dan beras. Hal ini membuat tentara semakin memegang kendali di Indonesia. Para tentara membuka rekening bank rahasia di Jenewa. Sebagian besar keruntuhan ekonomi bukan hanya dikarenakan gejolak ekonomi, tetapi karena tindakan tentara dengan bantuan AS dan pemerintah Barat.

Pada awal 1966, AS menyerahkan daftar orang-orang PKI kepada tentara Indonesia. Pejabat AS memberikan daftar ini ke Adam Malik, yang kemudian mem-berikannya kepada Soeharto, tapi para pemimpin AD khawatir dengan nada propaganda Amerika juga. Dubes AS menyerukan propaganda lambat. Marshall Green (Dubes AS) menyatakan bahwa AS harus menetapkan kisah kejahatan PKI. Lalu media Australia mengikuti pedoman menyebarkan propaganda melawan PKI.

AS menyadari luasnya pembunuhan. CIA berpendapat bahwa pada bulan Nopember nanti *"kita harus menghindari terlalu sinis tentang motif tentara dan bunga diri, atau terlalu ragu-ragu tentang kepatutan memperluas bantuan, asalkan kita dapat melakukannya diam-diam dan tanpa malu."*

Pada musim semi 1966, Dubes Swedia yang sedang melakukan perjalanan di Jawa Tengah mengatakan bahwa jumlah PKI yang tewas terlalu rendah. Dua bulan kemudian, pemerintah AS mengatakan kepada Adam Malik hal serupa, bahwa jumlah 400.000 orang yang telah dibunuh terlalu rendah.

Mungkin, banyak yang berasumsi bahwa AS tidak memiliki kekuatan untuk meng-hentikan pembunuhan massal pada massa 1965 itu. Namun, bukti-bukti menyatakan sebaliknya, karena AS dapat melakukan intervensi yang cukup meyakinkan.

Pemerintah AS tidak rela bila Indonesia menasionalisasi perusahaan-perusahaan Amerika. Karena itu, mereka bersedia memberi bantuan terhadap militer Indonesia dengan syarat bahwa serangan terhadap perusahaan-perusahaan AS dihentikan.
AS dan perusahaan asing lainnya yang diundang ke Indonesia setelah Soeharto berkuasa. Pemerintah Amerika Serikat dan Inggris memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembunuhan massal ini.

J : Darimana Anda mendapatkan data dan informasi yang Anda sampaikan kepada kami?

BS : Bukti dan dokumen sudah tersedia untuk umum sekarang. Arsip yang tersedia di arsip nasional di Amerika Serikat dan Australia bisa dibaca oleh siapa saja. Namun saya kurang mempunyai akses ke sinyal intelijen. Kita tahu bahwa mereka memantau politik Indonesia saat itu. Pemerintah AS tidak pernah terlalu kuatir akan banyaknya orang yang tewas saat itu. Saya tidak pernah membaca komunikasi yang menyatakan kekhawatiran ini.

J : Apakah Anda bisa menyerahkan semua dokumen-dokumen ini kepada kami?

BS : Ya.

J : Apa motivasi menggarisbawahi dari Amerika Serikat?

BS : Kedutaan Inggris menggambarkan Indonesia pada waktu itu, antara tentara dan PKI. Inggris takut bahwa kepentingan ekonomi mereka di Indonesia akan terancam. Mereka terus mengawasi arah ekonomi di Indonesia, terutama minyak. AS melihat Indonesia merupakan ancaman besar, setelah PKI hancur CIA mengatakan, tidak ada alasan untuk melawan Vietnam karena negara terbesar AS sekarang. AS dan pejabat Barat setuju bahwa PKI sebagai hambatan utama bagi perekonomian dunia barat. PKI terlihat jelas menentang kebijakan yang diusulkan AS. Misalnya ketika AS mengusulkan program IMF. Setelah PKI pergi, AS kembali dengan program IMF dan tidak ada oposisi di Indonesia saat itu.

***

Dokumen-dokumen yang diserahkan oleh **Brad Simpson** kepada Jaksa Penuntut sudah diteruskan kepada para Hakim yang akan meneliti keabsahan bukti-bukti ini.

Kesaksian **MARTIN ALEIDA** di IPT '65

Dulu, Martin Aleida bukanlah Martin Aleida. Ia dikenal sebagai Nurlan, nama pemberian orang tua yang amat disayanginya. Namun, lalu ia memutuskan untuk mengganti namanya. Kesaksian Martin di bawah ini akan menjelaskan sebabnya. Nama Martin muncul dari kekagumannya akan Martin Luther, yang sering disebut oleh keluarganya (walaupun mereka Muslim), sedangkan Aleida dari bahasa Melayu, yang artinya ungkapan kebahagiaan dan kekaguman terhadap seseorang.

Martin lahir di Tanjung Balai, Sumatera Utara pada 31 Desember 1943. Ia menempuh pendidikan di Akademi Sastra Multatuli Jakarta pada tahun 1963, kemudian di Georgetown University, Washington D.C. pada 1982. Martin Aleida sempat menjadi wartawan Tempo pada tahun 1971-1984, dan Dosen Luar Biasa IKJ untuk bahasa dan sastra pada tahun 2010. Beberapa penghargaan yang diraihnya, antara lain Anugerah Seni dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 dan Penghargaan Kesetiaan Berkarya dari Kompas tahun 2013.

Pada hari Rabu (11 Nopember 2015), Martin Aleida memberi kesaksian di IPT '65 di Den Haag, Belanda. Martin bersedia menjadi saksi pada IPT '65 tanpa menyembunyikan identitasnya, karena Martin ingin melawan stigma terhadap Gerwani, PKI, serta organisasi yang berafiliasi dengan keduanya. Dengan membuka identitasnya, Martin ingin membantah fitnah keji yang disebarkan Orde Baru bahwa mereka yang dianggap komunis itu tak bermoral, dan bahwa bila komunis tidak dibunuh, maka rakyatlah yang akan dibunuhi oleh komunis.

Kesaksian Martin:

Saya bekerja di Harian Rakyat sejak tahun 1963, tapi saya dan empat teman saya tiba-tiba saja ditangkap oleh *Operasi Kalong* di bawah perintah Kapten Suroso. Harian Rakyat memang berafiliasi dengan PKI. Saya percaya pada ideologi kiri, tapi saya memang tidak pernah membawa kartu anggota dari PKI, walaupun saya sempat disumpah sebagai anggota PKI. Saya hanya berumur 20 tahun saat disumpah itu dan sangat bangga, karena mereka memberi saya kesempatan untuk menulis cerita pendek.

Oleh tentara, kami ditempatkan di kamp konsentrasi yang terletak di jalan Budi Kemuliaan, Komando Distrik Militer 0501. Ketika saya masuk, ada sekitar 300 tahanan. Ada beberapa tahanan wanita yang ditempatkan di sana. Kawan Njoto dibunuh pada akhir Nopember 1965, tapi istrinya, Sutarni, disekap bersama lima anak mereka di dapur, tempat *Operasi Kalong* bermarkas. Yang paling kecil baru dua bulan umurnya. Di penjara dapur itu, ada beberapa aktivis perempuan - termasuk kekasih saya, yang sekarang menjadi istri saya - dipenjara.

Saya ditahan bersama Putu Oka Sukanta dan T. Iskandar AS. Kami disiksa di ruang interogasi. Yang paling menderita adalah Putu Oka Sukanta. Mereka mencari nama, tidak peduli apakah nama ini komunis atau tidak. Putu Oka Sukanta menolak mengatakan nama apapun, karenanya dia menerima penyiksaan yang luar biasa.

Seringkali orang-orang terbangun karena teriakan kesakitan, begitu juga anak-anak mereka. Pemimpin redaksi saya dijebloskan ke dalam kamp saya juga. Dia berkata, *"Sudahlah, Martin, nanti saya saja yang bertanggung jawab."* Ia duduk, membuka baju dan saya menemukan luka yang diakibatkan pukulan ekor pari. Luka itu masih berdarah ketika bajunya dibuka. Satu-satunya obat yang tersedia adalah beras kencur.

Di kamar interogasi, menurutnya, ia disuruh jongkok, disetrum dan dipukuli oleh ekor pari. Tapi ada tentara yang bilang ke saya, bahwa pemimpin redaksi ini tidak pernah berteriak sama sekali bagaimanapun disiksa. Sesudah itu, ia diangkat dan dimasukkan ke dapur. Lalu disuruh menghabiskan 1 piring penuh sambal.

> *Seringkali orang-orang terbangun karena teriakan kesakitan* ”

Saya tidak sampai satu tahun ditahan. Saya tidak tahu mengapa saya dibebaskan, apakah karena saat itu saya masih muda dan ganteng. Tapi saya percaya, saya dibebaskan karena dalam kantong saya tidak ditemukan nama-nama lain, kecuali surat dari orang tua dan kekasih saya. Administrasi tentara memang kacau, jadi saya tidak tahu alasan saya ditangkap. Mengapa saya dibebaskan, saya juga tidak tahu. Waktu saya akan dibebaskan, saya hanya diminta mengisi nama, pekerjaan, tempat dan tanggal lahir. Lalu, saya harus mengisi kolom bahwa saya adalah wartawan yang meliput Kotapraja Jakarta. Tapi sebenarnya, saya adalah wartawan yang meliput kegiatan Presiden Soekarno, tapi ini saya sembunyikan.

Setelah bebas, saya menemukan penjara yang lebih besar, daripada hanya sebuah sel. Saya berjalan mengikuti rel kereta api untuk mencari teman. Bagaimana saya bisa hidup? Seorang wartawan, guru, dalang, tidak boleh kembali kepada lapangan kerja mereka. Keterampilan saya hanyalah menulis. Akhirnya saya menulis dengan mengganti nama. Nama saya bukan Martin Aleida waktu itu. Nama saya sebenarnya adalah Nurlan. Nama adalah sesuatu yang penting bagi saya, pemberian orang tua, tapi saya harus menggantinya sendiri.

saya tidak tahu alasan saya ditangkap. Mengapa saya dibebaskan, saya juga tidak tahu ”

Saya kemudian bekerja di majalah Tempo, tapi saat bekerja, saya sempat diinterogasi tiga kali oleh sahabat saya sendiri bernama Sartono, yang dulunya anggota Lekra. Memang, ada banyak sekali pengkhianat, karena adanya ancaman yang luarbiasa. Mereka bahkan pernah mencoba meminta saya sebagai informan mereka. Tapi saya waktu itu diberi tugas meliput olahraga, jadi saya bilang tidak tahu apa-apa tentang politik. Saya tidak menyesal pada pilihan saya. Kalau pun akhir hidup saya seperti ini, saya masih bangga. Saya masih punya cita-cita, walaupun orang lain mengutuk apa yang saya cita-citakan.

***

INTAN KEMALASARI: Tujuh Anggota Keluarga Saya Hilang

Jaksa Penuntut memanggil Intan Kemalasari (nama samaran), berasal dari Kupang, Nusa Tenggara Timur pada hari kedua, tanggal 11 Nopember 2015. Intan memutuskan memberi kesaksian di balik tirai dengan pertimbangan masih kuatnya stigma terhadap mantan Tapol di daerah asalnya.

Kesaksian Intan:

Saya berterimakasih untuk kesempatan ini. Perkenankan saya untuk menceritakan tentang apa yang terjadi pada kami di tahun 1965. Ayah saya seorang petani di sebuah desa yang cukup terpencil, namun dia juga berusaha untuk menjadi seorang guru. Akhirnya ia berhasil menjadi seorang guru. Lalu ketika ada pemilihan parlemen, ia pun terpilih. Lima tahun sesudahnya, ia menjadi pemimpin desa yang mengurusi pembukuan juga. Pada tahun 1963, ayah saya diangkat menjadi kepala akuntansi, tapi kemudian ia berhenti karena sakit. Dokter menyarankan agar ayah saya mendapatkan pengobatan di Surabaya.

Di Surabaya, ayah kembali ke rumah dan menjemput ibu agar menemaninya. Pada tanggal 27 September 1965, ayah melanjutkan perjalanan dengan perahu, namun tidak lama setelah itu, terjadi kekacauan. Saat itu saya akan pergi berbelanja, tapi keadaan terasa lain, sepi dimana-mana. Seorang tetangga saya bertanya, mengapa saya keluar? Lalu mereka mengatakan kepada saya tentang G30S dan bahwa kakak saya ditangkap dan dipukuli. Dia sekarang berada di rumah sakit.

Saya segera pergi ke rumah sakit, tapi kakak saya tidak ditemukan di sana. Pegawai rumah sakit berkata kalau kakak saya sudah dibawa ke kantor polisi. Tapi polisi tidak memperbolehkan saya bertemu dengannya. Saya ingin sekali melihatnya, jadi saya terus mendesak polisi. Kepala polisi marah sekali dan bilang kalau saya tidak taat. Saya marah dengan mereka juga. Ayah saya tiba dari Surabaya pada tanggal 2 Nopember, namun tak lama berselang ayah pun ditangkap oleh polisi.

Saya langsung pergi ke kantor polisi untuk bertemu ayah. Ayah saya tidak tahu mengapa ia ditangkap. Saya pergi ke kepala militer dan bertanya mengapa ayah saya ditangkap. Setelah kakak, lalu mengapa ayah saya? Mereka mengatakan bahwa ayah saya adalah anggota PKI. Tapi, ayah saya bukan anggota PKI. Lalu, mereka bilang kalau ayah pernah ikut BTI. Tapi saat itu BTI adalah organisasi yang sah, lantas mengapa ayah harus ditangkap?

Mereka mengatakan bahwa ayah saya adalah anggota PKI. Tapi, ayah saya bukan anggota PKI. Lalu, mereka bilang kalau ayah pernah ikut BTI. Tapi saat itu BTI adalah organisasi yang sah, lantas mengapa ayah harus ditangkap? ”

Kemudian, ibu saya juga ditangkap. Saya bertanya ke petugas, bagaimana mereka tiba-tiba memutuskan hal ini? Saya meminta polisi untuk melepas ibu saya. Setelah berdebat lama, akhirnya mereka setuju, tapi ibu harus menjadi tahanan rumah. Sekitar seminggu kemudian, mereka mengatakan kepada saya bahwa ayah saya tidak lagi di kantor polisi. Dia berada di penjara di Kupang, saya pergi ke penjara itu dan mencoba bertemu dia, tapi tidak berhasil.

Ayah, saudara, paman, sepupu, semuanya berjumlah tujuh orang dari anggota keluarga besar saya ditangkap dan kemudian menghilang. Mengapa mereka semua ditangkap sampai kini saya tidak tahu. Kami juga tidak tahu, apakah mereka hidup atau mati, bahkan hingga hari ini.

Namun sepertinya mereka masih belum puas. Pada tahun 1975, adik perempuan saya yang menjadi dosen, juga ditangkap dan dipenjara selama empat tahun tanpa sepengetahuan keluarganya. Saya yang akhirnya memutuskan untuk mencari dan akhirnya menemukannya.

Adik bercerita bahwa dia hampir diperkosa, tapi kemudian dia pingsan dan tidak jadi diperkosa. Negara ini sangat kejam. Setiap kali saya ingat ini, saya menangis dan menangis. Saya benar-benar berterima kasih untuk hari ini, sehingga saya bisa menjadi saksi di sini. Mereka mengatakan ayah saya adalah seorang anggota Barisan Tani Indonesia. Tapi, bukankah itu sebuah organisasi yang berbadan hukum? Jadi apa yang salah dengan itu?

Orang-orang masih memperlakukan seolah-olah kami adalah pengkhianat negara. Saya hanya ingin tahu apa yang terjadi terhadap tujuh anggota keluarga besar saya. Bila mereka meninggal, di mana kuburannya. Bahkan ketika binatang mati, kita mengubur mereka. Tapi bagaimana anggota keluarga saya? Saya terus bertanya-tanya hingga kini. Saya harap para hakim dapat memberi keputusan yang adil bagi kita semua.
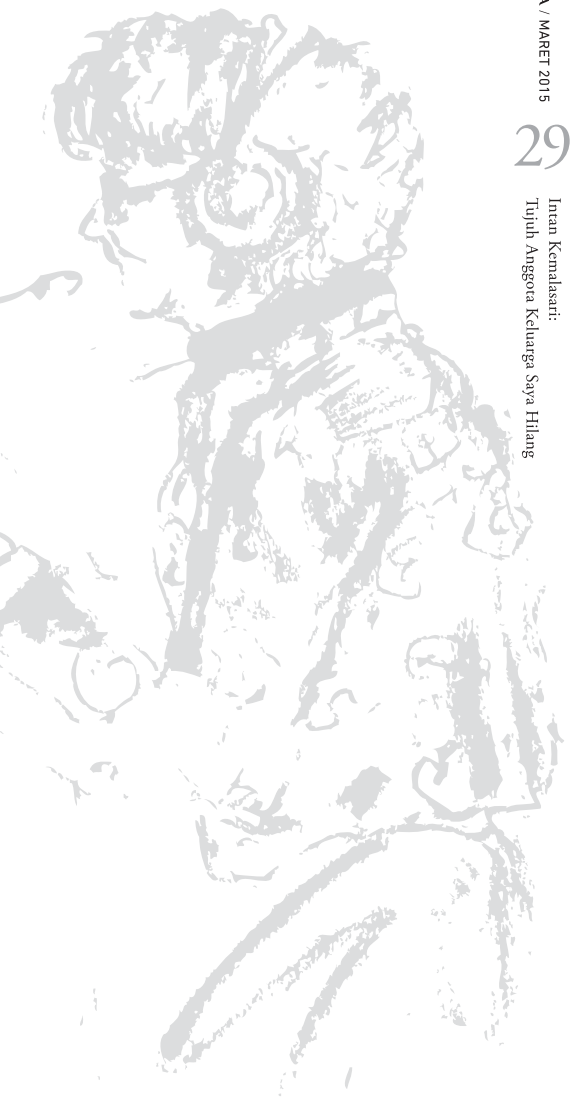
KUMPENI
STORY & ART BY K. JATI
Yang terhormat, mitra dagang kami...
Sehubungan dengan kebijakan perusahaan atas monopoli perdagangan pala dan komoditas lain,
kami hendak mengambil alih kuasa, dalam rangka pengaturan kembali...

atas pelanggaran kesepakatan dagang

yang berupa transaksi ilegal, di luar kewenangan pihak produsen

melibatkan pihak ke tiga

TOLONG TERJEMAHKAN:

"PATUHI ATAU MATI!"

!!?

DOR!
DOR!
DOR!
AAAH!!
DOR!
DOR!
DOR!
DOR!
DOR!
DOR!

DOR!
DOR!
DOR!
DOR!
AH
AA...
UH
WAH!

BACA IK PUNYA BIBIR: MO-NO-PO-LI
DOR!
ARGH!

MEREKA TERUS MEMBANGKANG, MENEER...

MAMPUS, INLANDER!
DOR!
HEI, JIJ!
MASIH MAU MEMBANGKANG!?

ORANG KAYA POTONG JADI EMPAT...

SISANYA PENGGAL SAJA!

CROT!
HA HA HA
HA HA
HA
SLASH!
CROT!
SLASH!

HAHA
TELAH IK KUASAI...
Demikian pernyataan kami,
HA HA HA
SEMUANYA!
semoga menjadi tindak lanjut...
HOSANNAH!!
demi kelancaran kerjasama pada masa mendatang
Bandanaira, 1621
FIN
K.JATI
2015

VOC, atau Persekutuan Dagang Hindia Timur memberlakukan monopoli, sehingga perdagangan pala di pulau Banda hanya bisa dilakukan dengan pihak Belanda
VOC bisa menguasai Banda dengan mengusir, mengancam, dan memperbudak penduduknya
Banyak hal yang sudah berubah setelah Indonesia merdeka. Namun monopoli & penindasan rakyat masih dilakukan oleh pemerintah Orba, yang banyak mengadopsi sistem Belanda.
Sayangnya, hingga kini, banyak kroni Soeharto masih berkuasa di pemerintahan

OPINI

MERAYAKAN **GENOSIDA**

{ **VERDI ADHANTA** }
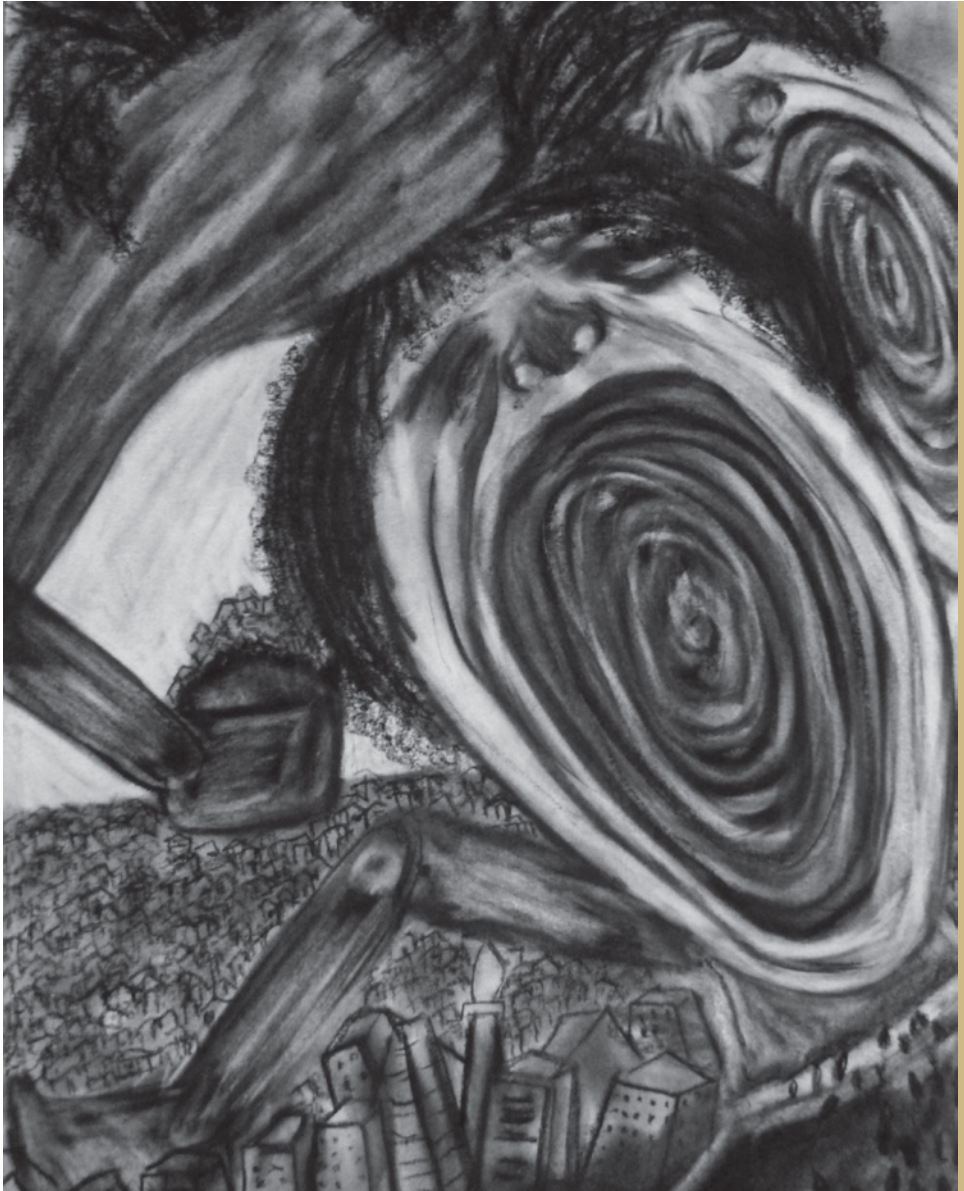
Ilustrasi: **ANDREAS ISWINARTO**

Peradaban manusia memang pernah menyaksikan genosida-genosida yang serupa terjadi di Indonesia pada 1965-1967, tapi ada satu hal yang begitu aneh. Fakta bahwa genosida ini dirayakan tidak saja di Indonesia, tapi juga oleh berbagai negara lain. Melalui film karya Joshua Oppenheimer, *The Act of Killing (Jagal)*, fakta tersebut mulai dipertontonkan, dan perlahan-lahan berbagai pihak mulai menyadari dan mengakui adanya genosida tersebut. Salah satu adegan di film ini menunjukkan sebuah rekaman di televisi pemerintah TVRI Sulawesi Utara, di mana sejumlah orang dengan penuh keriaan merayakan pembantaian terhadap berjuta manusia. Sementara itu sang presenter TV, dengan riang, menertawai pembantaian itu, membicarakannya seolah sebuah obyek kuliner atau lifestyle, dan bertanya kepada salah seorang pelaku tentang bagaimana mereka melewatkan penyiksaan dan langsung membunuh korbannya, lalu diikuti dengan gegap tepuk tangan penonton, *"Ada juga yang langsung disikat habis saja ya, Pak? Nggak usah disiksa dulu?"*. Kekejian yang dilakukan para senior mereka di tahun 1965 itu, kini bahkan dipersembahkan untuk generasi muda, untuk dipelajari dan diingat.

Sebuah artikel di New York Times pada akhir tahun 1965, juga sempat memuji kekejaman massal ini sebagai "secercah cahaya di Asia," sementara dunia memilih untuk diam. Para ekonom sibuk menggambar ulang peta komoditas, investasi dan pipa-pipa saluran keuangan, dan kesempatan baru yang terbuka setelah komunis di Indonesia tumbang. Begitu juga artikel di New York Herald Times tertanggal 9 Oktober 1965, dengan judul *"Red HQ burned in Djakarta"*, yang menyatakan hal ini sebagai sebuah kemenangan.

Ketika berita-berita dan publikasi lainnya dengan amat jelas menyatakan jumlah korban - 500.000 sampai 2,5 juta jiwa yang dibantai angka-angka itu seolah tanpa wajah atau nama, atau sesuatu pun yang bisa dihubungkan dengan kemanusiaan. Angka-angka itu segera tenggelam dalam lautan teriakan kemenangan yang riuh: *"Long live America" - "Kita menang!"*

'Long Live America,' Mob Shouts

Red HQ Burned in Djakarta

From Cable Dispatches

DJAKARTA, Oct. 8—Thousands of Moslem youths shouting "Long live America" stormed the headquarters of Indonesia's powerful Communist party (PKI) today and burned it to the ground.

The mob stormed the building shortly after 500,000 people held an anti-Communist rally in Djakarta's main sports stadium.

A Radio Djakarta broadcast said "the rally was held in a very tense atmosphere" and got out of hand when some of the crowd began to shout: 'Kill! kill! kill immediately!'"

Informed sources said the armed forces simultaneously began a quiet but systematic purge of Communists in their own ranks with an unpublicized series of arrests and summary executions.

The Communists were being openly blamed for aiding in the attempted coup against President Sukarno last week. The wanton murder of six generals and a lieutenant by the rebels sent tension to the boiling point.

Mr. Sukarno's current status was not known. He had refused to bow to a rising crescendo of demands that he ban the PKI, which with 3 million members is the largest Communist party outside the Soviet Union.

"RED SCARE"

Di tahun 1950-an, di Amerika Serikat ada yang disebut *"The Red Scare"* (ketakutan akan yang merah atau komunis). Ini adalah sebuah program nasional untuk menakut-nakuti, bahwa para komunis sudah mengancam di pintu mereka. Sejarah telah membuktikan bahwa ketakutan adalah alat yang paling efisien untuk mengendalikan orang awam. Mereka kini menyebutnya **McCarthyism**. Sebuah propaganda dengan spektrum yang lengkap, secara sosial, budaya dan politik, yang dikenal dengan nama sang pemain dan pendukung utama di belakangnya, yaitu senator dari partai Republik kala itu, **Joseph McCarthy**.

AMERICANS.....

DON'T PATRONIZE REDS!!!!

YOU CAN DRIVE THE REDS OUT OF TELEVISION, RADIO AND HOLLYWOOD.....

THIS TRACT WILL TELL YOU HOW.

WHY WE MUST DRIVE THEM OUT:

1) The REDS have made our Screen, Radio and TV Moscow's most effective Fifth Column in America . . . 2) The REDS of Hollywood and Broadway have always been the chief financial support of Communist propaganda in America . . . 3) OUR OWN FILMS, made by RED Producers, Directors, Writers and STARS, are being used by Moscow in ASIA, Africa, the Balkans and throughout Europe to create hatred of America . . . 4) RIGHT NOW films are being made to craftily glorify MARXISM, UNESCO and ONE-WORLDISM . . . and via your TV Set they are being piped into your Living Room—and are poisoning the minds of your children under your very eyes !!!

So REMEMBER — If you patronize a Film made by RED Producers, Writers, Stars and STUDIOS you are aiding and abetting COMMUNISM . . . every time you permit REDS to come into your Living Room VIA YOUR TV SET you are helping MOSCOW and the INTERNATIONALISTS to destroy America !!!

> 500.000 sampai 2,5 juta jiwa yang dibantai, angka-angka itu seolah tanpa wajah atau nama, atau sesuatu pun yang bisa dihubungkan dengan kemanusiaan.

Perang Dunia II baru saja berakhir, dan kelas menengah di Amerika bertransformasi akibat pertumbuhan masyarakat desa yang cepat. Pemuda-pemuda yang baru saja pulang dari perang ini diuntungkan oleh Undang-Undang *Servicemen's Readjustment Act* tahun 1944, yang memberi mereka rumah murah, bunga kecil, akses edukasi yang mudah, dan uang bagi mereka untuk jangka waktu tertentu. Hal ini mendorong pergeseran budaya Amerika, dengan gambaran kehidupan keluarga hetero-seksual yang ideal d pedesaan. Tapi ini tidak berlaku bagi beberapa kelompok tertentu, seperti etnis minoritas, homoseksual, dan feminis. Dengan pergeseran budaya ini, kaum konservatif mendapat angin. Era setelah Perang Dunia II di Amerika ditandai dengan penuhnya kebijakan sosial yang konservatif, menentukan bagaimana seorang perempuan seharusnya; seorang ibu yang feminin yang tinggal di rumah menunggu para suami yang menafkahi keluarga. Para ibu rumah tangga ini tidak butuh pendidikan, karena itu mereka disarankan untuk tidak sekolah dan tidak berkarir, kecuali tentu saja bagi yang berkulit hitam, yang masih boleh bekerja sebagai

pembantu di keluarga kulit putih. Yang dibutuhkan oleh perempuan tentunya hanyalah sebuah dapur yang apik.

Orang kulit putih dan kulit hitam disegregasi. Homoseksual digambarkan manusia tak bermoral. Sementara di televisi, tayangan-tayangan marak dengan gambaran keluarga patriarkal yang harmonis sebagai satu-satunya bentuk kehidupan ideal. Pada saat yang sama, melalui para penulis dan tokoh publik, anak-anak perempuan diarahkan untuk bermain dengan boneka, sementara anak-anak laki-laki dengan mainan mobil-mobilan dan perang-perangan.

Setelah budaya demikian sudah siap, Anda dapat dengan mudah menuangkan ketakutan di dalamnya. Dan, untuk inilah McCarthyism ada. Pertama, Anda memilih setan yang cocok. Dan manakah yang lebih baik dari musuh berbendera merah dengan bahasa yang asing dan pakaian yang lucu dari sebuah negeri di seberang lautan, yang orang-orangnya belum pernah kau temui? Kedua, sebarkan ketakutan terhadapnya. Anda lakukan tindakan dan kebijakan represif terhadap rakyat Anda sendiri, yang disamakan atau dikelompokkan dengan setan yang sudah Anda pilih. Jadi, dari tahun 1950-1956, tiba-tiba banyak komunis di seluruh pelosok Amerika Serikat, dan warga negara patriotik harus menyingkirkan mereka. Warga patriotik Amerika yang baik harus mengusir setan-setan ini dari televisi dan layar sinema, karena banyak siaran dan pertunjukan yang diproduksi Hollywood dibiayai oleh si merah, the Reds. Para sutradara dan aktor-aktornya dianggap komunis yang membangga-banggakan Marxisme.

Dan kalau Anda masih menonton siaran dan pertunjukan itu, artinya Anda membantu Moskow dan *"Internationalist"*, karena Anda membiar-kan mereka menyalurkan gagasan-gagasan mereka ke dalam ruang tamu Anda, di mana pikiran anak-anak muda akan teracuni.

> Warga patriotik Amerika yang baik harus mengusir setan-setan ini dari televisi dan layar sinema, karena banyak siaran dan pertunjukan yang diproduksi Hollywood dibiayai oleh si merah, The Reds. ”

Di tahun 1950-an, pemerintah Amerika Serikat menuduh ribuan warganya sebagai komunis atau simpatisan komunis. Aktivis perserikatan buruh, pekerja pemerintahan, guru, pembuat film, artis dan sebagainya, tak lepas dari aktifitas ini. Begitu banyak yang kehilangan pekerjaan, terlepas dari tuduhan yang ditimpakan pada mereka terbukti atau tidak. FBI adalah agen utama yang menjalankan program kegiatan anti-komunis ini, dan kemudian menghasilkan Hollywood Blacklist, yang berhasil membuat berbagai pekerja sinema menjadi pengangguran. Mereka yang akrab dengan sejarah Indonesia di tahun 1965 sampai 1998 akan segera mengenali elemen-elemennya, dan menyadari dari mana rezim Orde Baru Soeharto mendapatkan gagasannya.

BAYANG-BAYANG KETAKUTAN

Banyak yang telah berubah sejak Perang Dingin berakhir. Di hampir seluruh dunia Barat, taktik *Red Scare* jelas sudah kehilangan efek strategisnya sejak Uni Soviet runtuh. Dunia Barat yang sekarang sudah atau tengah dipasangi ketakutan yang lain, yang bisa saya sebut sebagai *Green Scare* atau setan hijau, tapi itu kisah yang lain lagi. Indonesia dalam era Orde Baru, atau mungkin bahkan sampai sekarang, menjadi seperti kloningan dari Amerika Serikat pada era *Red Scare*, tapi dengan intensitas dan tingkat kesuksesan yang hanya akan menjadi mimpi bagi para McCarthyist di A.S. Karena McCarthyist di Amerika Serikat tidak berhasil membunuh berjuta manusia dan bebas merdeka tanpa konsekuensi apapun.

Penjelasan dari Joshua Oppenheimer, dengan tepat menggambarkan situasi Indonesia paska 1965, yaitu seperti Jerman tapi dengan Hitler yang tetap berkuasa dan menang Perang Dunia II. Para penjagal tidak saja lolos tanpa konsekuensi, tapi juga memegang jabatan penting hingga kini. Sebagai tiruan dari Amerika Serikat pada era *Red Scare*, Indonesia juga mengalami bagaimana kelompok-kelompok perempuan progresif seperti Gerwani dihancurkan, hanya untuk diganti dengan gagasan yang dimiliki oleh masyarakat konservatif Amerika tentang perempuan. Soeharto menciptakan organisasi Dharma wanita, di mana perempuan adalah istri-istri yang tugas utamanya adalah mengurus rumah tangga.

Di dunia Barat, *Red Scare* telah lama berakhir, dan banyak penulis, sejarawan, aktivis hak asasi manusia, pembuat film, dan lainnya, mulai menemukan apa yang terjadi di Indonesia, dan bagaimana negara mereka mungkin saja punya andil di dalamnya. Beberapa hasil penelitian tentang hal ini telah dipublikasi dan para aktivis juga mencoba menye-barkan kesadaran tentang masalah ini. Berkat mereka, mata dunia mulai terbuka dan mengenali genosida yang terlupakan.

> Bahkan setelah jatuhnya Soeharto, para pelaku pembantaian masih bergelantungan pada kekuasaan. ”

Kekuatan pembebasan yang serupa mulai dirasakan oleh orang-orang Indonesia, tapi Indonesia masih mempunyai masalah besar. Bahkan setelah jatuhnya Soeharto, para pelaku pembantaian masih bergelantungan pada kekuasaan. Bahkan berhasil melakukan berbagai kekejaman lain dan lolos dari konsekuensi apapun. Semua ini hanya akan membangun budaya kebal hukum, di mana bayang-bayang ketakutan akan komunis masih menggema di udara terbuka, untuk dengan bebas digunakan oleh generasi baru pelaku kejahatan, kekerasan, dan kekejian lainnya di masa mendatang.

CERPEN
BINTANG
{ Nada Holland }
>>

{ Tomi }

Musim kembang 1965 di Nolo,
sebuah desa dekat pasar Surabaya.

"*Bung Karno tak beralas kaki waktu kecil, seperti kamu dan Bapak,*" ayah Tomi menunjukkan kaki petaninya, kasar berkapal dalam gelap lantai debu. *"Tapi Bung Karno akhirnya bisa bertemu dengan... Marilyn Monroe."*

Lampu gas berdesis. Tomi yang baru berumur dua belas tahun hanya bisa membayangkan artis terkenal itu. Rambut pirangnya seperti gulali, ia terlihat lebih misterius, lebih menyihir, lebih memikat dari semua yang pernah dilihat , dari semua perawan yang dijanjikan di surga. Ayahnya masih berbicara tentang Bung Karno, tapi Tomi tidak benar-benar mendengarkan ayahnya.

BUNG KARNO ADALAH BINTANG

Yang ada dalam benak Tomi sekarang, saat ayahnya terus berceloteh dan membersihkan debu dari koper tua, adalah Bung Karno dan Marilyn di layar perak bersama-sama, menyanyi dan menari. Kaki indah Marilyn berdetak-detuk dalam sepatu bermerk mahal; tulang indah ditutupi kulit mulus dengan berlian dan renda, berkilauan, berlenggak-lenggok di atas panggung. Menari dan menyanyi; Bung Karno tersenyum dalam setelan jasnya putih, berkacamata hitam, peci hitam yang khas, dan senyum mengembang.

Tomi juga tidak mendengarkan dengan seksama, waktu ayahnya berbicara tentang Negara non-blok; Nasser, Nehru, Tito... tentang Bandung, Indonesia, menuju negara-negara yang tidak mengikat diri ke Moskow atau Amerika Serikat dalam perang dingin ini.

Dunia ini seperti sebuah rumah, seperti keluarga, ayahnya dengan pipi cekung dan gigi ompong menjelaskan. *"Ayah dalam keluarga mengarahkan anak-anaknya yang bertengkar. Dia mendengarkan satu sisi, lalu mendengarkan yang lain. Akhirnya dia harus memutuskan supaya masing-masing pihak bisa memberikan sedikit dan meng-ambil sedikit juga. Bung Karno adalah ayah seperti itu."* Tomi mengangguk. Sekarang dia mendengarkan.

"Musyawarah, mufakat. Itulah kita," ayahnya berkata, sambil mengatur kotak kecil dengan lengannya yang tipis. Dia memakai rompi putih tua, sarung pudar, pergelangan kakinya kurus tanpa alas kaki. *"Di sini kita memiliki Komunis, PKI, di satu sisi,"* ia bersandar ke kiri. *"Juga kita memiliki tentara,"* ia bersandar sekarang, seolah-olah tentara menarik-narik lengan yang lain. *"Para Jenderal ingin kita men-dukung Amerika,"* ayahnya meluruskan lengan, *"kita ada di tengah."* Tomi mengangguk. Tomi mengangguk lagi. Bung Karno adalah Ayah. Menjaga negeri, seluruh dunia, *"ketika Bung Karno di Amerika, ada krisis di Kuba. Perang nuklir,"* ayah Tomi berkata. *"Bung Karno pergi ke Gedung Putih. Dia mengatakan, lebih baik tidak berbicara di dalam ruangan atau di kebun. Tidak aman. Mereka pergi ke kamar tidur Kennedy! Bung Karno berkata kalau ia akan mengatur supaya Kennedy berdiskusi dengan Khrushchev. Tentang Kuba."* Tomi mengangguk.

Sudah larut. Tomi tidak berbaring teratur, hanya mengangguk seperti yang dilakukan oleh ibunya. Sangat biasa bagi ayahnya untuk berbicara dengan Tomi di malam hari, seolah-olah ayahnya sedang mencoba untuk mengatakan sesuatu, menjaga dia, membuatnya tetap dekat, dan Tomi juga tidak ingin melepaskan pelukan ayahnya, meskipun ia mengangguk dan mengangguk pada ayahnya dengan kepala yang semakin berat.

"Di kampung, desa . . .," ayahnya melanjutkan, *"ada tuan tanah,"* ia menjulurkan tangan kanannya, bersandar tepat di sarung petani yang pudar, *"dan petani kecil,"* ia bersandar ke kiri, *"bertengkar tentang tanah."* Tomi mengangguk lagi. Ayahnya berdiri tegak, *"Bung Karno mendengarkan kedua belah pihak. Kemudian membuat Reformasi Hukum baru."*

"Terus?"

Ayahnya bersandar, *"tapi tuan tanah mengabaikan undang-undang baru itu, dengan menggunakan Polres dan Koramil,"* ia bersandar ke kanan, *"akibatnya kampung kelaparan. Lapar! Lalu bantuan komunis datang. Mereka bertindak dan kemudian dinamai aksi sepihak,"* ayahnya bersandar ke kiri. *"Dengan bantuan komunis, orang-orang kampung bisa mengambil beberapa tanah, seperti yang ditetapkan undang-undang."*

> Bung Karno tak beralas kaki waktu kecil, seperti kamu dan Bapak
>
> "

"Bapak ambil juga?" Ayahnya mengangguk, *"bapak ambil."* Tomi bisa mendengar lutut tipis ayahnya gemeletak.

Malam itu, Tomi bermimpi ayahnya mengenakan jas Bung Karno yang putih, berpeci hitam dan menari di atas panggung. Dia bangun lebih awal, mimpinya masih hidup, ayahnya dengan jas Bung Karno. Tomi, setengah terjaga, setengah bermimpi mendengar kretak-kretuk tulang ayahnya, berderitnya lutut-sendi yang tua. Dia harus memberi ayahnya telur. Tomi tidak tahu banyak tentang makanan, tapi dia tahu tentang lutut-sendi dan putih telur. Semua orang mengetahuinya. Lutut adalah tempat di mana sperma lelaki (cairan kehidupannya) dibuat. Dari putih telur. Pemuda di kampung akan memesan telur setengah matang di pinggir jalan, dan makan sambil berdiri untuk memamerkan kejantanan mereka. Jika mereka benar-benar ingin menegaskan, mereka akan membuang kuning telur, kemudian memesan lain.

Tomi tidak punya uang. Ia tak bisa pergi ke pinggir jalan, atau ke toko di mana mereka menjual telur. Tapi dia tahu, mungkin bisa mendapatkan telur dari salah satu tetangga yang punya ayam. Kebanyakan unggas Nolo telah mati saat musim kelaparan tahun '65, sebelum aksi sepihak berlangsung. Tapi Tomi tahu ayah polisi itu masih memiliki ayam. Dia bisa pergi ke sana.

Sendi Tomi sendiri lentur seperti kadal, menggelincir keluar jendela di waktu fajar, dengan hati-hati agar tidak membangunkan ayahnya. Tomi tersenyum ingat mimpinya. Dia bisa menjadi seorang penari juga, di atas panggung, di layar. Seorang bintang, seperti Bung Karno. Ia tahu semua gerakan bela diri dari Mahabharata, ia telah melihat Srikandi tampil dalam wayang. Hitam, bayangan badan pada kanvas yang diterangi lampu minyak, pisau bergerigi... Di sana ia berlenggang keluar halaman, klenong kledung. Dialah wayang itu.

Tetangga tuanya sedang sembahyang. Ayamnya mematuki bumi yang retak-retak. Jari-jari kaki Tomi berada di ambang pintu. Siang hari itu, ia memakai celana pendek bertambal-tambal dan kaus setipis ular, setipis ayahnya. Rambutnya sudah tumbuh melalui telinga, turun ke leher. Tetangga tua itu bangkit, menggebuki sajadahnya, lalu mengajakTomi ke halaman.

"Pak!", Tomi bergegas, *"mau telur satu, ya."* Tetangga tua melihat ayam kecilnya, lalu menunjukkan tikar daun palem di atas beton, *"duduk dulu,"* katanya. Tomi jongkok di samping tetangganya, di lantai. Bersama-sama mereka menonton ayam. Lelaki itu masih diam.

"Bagaimana ayahmu?",
orang itu akhirnya membuka mulut.
"Bagus, baik," Tomi mengangguk.
"Dan bagaimana ibumu?"
"Baik juga."
"Dia wanita yang baik, ibumu.
Tak pantas dapat kesulitan ini."

Tomi menggeleng tanpa begitu mengerti maksud si pak tua.

"Dia cantik juga, manis. Sangat manis," lalu, ia mendongak, *"kau kenal anak saya? Tentara, polisi militer, namanya Kuat."* Tomi mengangguk hormat. Semua orang tahu Kuat.

"Ketika ibumu masih kecil, bahkan Kuat naksir dia juga," pak tua itu mendesah. *"Gadis sederhana, Tuti itu. Bukan salah satu wanita politik."* Ia mengangguk pada sesuatu di kejauhan, *"perempuan yang lain keluar di jalan, berteriak tentang poligami, buta huruf... mereka ingin..."* Gerakan tangan orang tua itu makin kuat, *"bisa membaca dan menulis."*

Tomi menggigit bibirnya. Bayangan ibunya membaca buku membuat dia tertawa.

"Mereka berteriak, satu lelaki satu istri..." Pak tua itu terkekeh, *"lalu protes tentang istri-istri presiden. Mereka ingin mengubah hukum Nabi."*

Tomi ikut terkekeh sopan. Mereka memperhatikan ayam lagi.
"Manis," orang itu mengulangi, *"manis Tuti itu. Tidak ada lelaki yang mau pulang ke rumah untuk berdebat dengan perempuan. Banyak orang akan bersedia memiliki dan menjaga ibumu."* Ia menatap ayam sebentar. Tomi mengangguk.
"Dan bagaimana bayinya?" tetangga itu kembali bertanya. *"Bayi? Baik."*

Ibumu ada cukup makanan? *"Tomi mengangguk, hanya telur yang kami perlu."*
"Ya, ya..." Tomi menunggu. Setelah lima menit, Tomi membentangkan kakinya, menguap.

"Sabar," pak tua itu tersenyum. Tomi mengangguk. Dia khawatir ayahnya akan mencari bila ia tidak

segera pulang. Telur itu adalah suatu kejutan. Sepuluh menit lebih berlalu, limabelas. Tetangganya tampak telah tertidur. Tomi mengangkat suaranya perlahan, *"Pak, telur..."* Tetangganya terkejut, dan menguap. *"Ya, ya,"* dia mengulangi. *"Sabar, ya. Kita tunggu. Tunggu ayam."*

Beberapa tahun kemudian. . .

{ Fitri }

Fitri yang masih berusia sepuluh tahun berjalan di pasar Nolo bersama ibunya. Dia melewati kios-kios pada beton licin, berjalan di atas tumpukan sayur, buah dan lendir, serta darah ikan yang dibuang ke jalan. Sudah sore, beberapa penjual makanan mulai berkemas. Ia dan ibunya, Hati, sudah selesai belanja. Fitri mengikuti ibunya berkitar-kitar di antara sampah menumpuk di tanah dan sepanjang selokan.

Hati berhenti di depan Toko Tiong-hoa di sudut pasar. *"Ibu akan ke sana untuk membeli aksesori kepala. Tunggu di sini, ya."* Fitri mengangguk. Ibunya akan membeli perlengkapan untuk kompetisi tari nasional di toko yang ber-jendela kecil. Mereka tidak hanya menjual makanan, tetapi juga buku kecil, pena, spidol, bahkan cat dan kuas. Fitri bisa melihat semua jenis kain, pita, renda. Gaun satin mengkilap tergantung di tongkat. Pada jendela kecil, terlihat sepasang sepatu resmi lelaki yang mengkilap dengan dua warna. Di kassa, seorang polisi meminta pemilik toko untuk menurunkan gaun dari rak.

Di luar toko, lelaki berambut panjang yang baru menginjak remaja, berdiri di dekat Fitri. Fitri memandang remaja yang sedang memandang sepatu mengkilap dua warna itu, kemudian matanya beralih ke radio kecil di etalase. Di dalam, polisi itu memilih gaun untuk perempuan langsing di sampingnya. Perempuan itu cukup cantik, tapi nampak kurang gizi. Lelaki itu, Pak Kuat dari Koramil Nolo. Fitri pernah melihatnya di sekolah. Dia datang ke sana, untuk berbicara tentang *"Aksi Sepihak"*, tentang perlunya menyingkirkan yang *"merah"*, para perampas tanah. Di dalam toko, perempuan langsing di sebelah pak Kuat mengambil bungkusan baju, lalu mengikuti lelaki itu keluar. Wanita itu berhenti, menatap remaja berambut panjang, lalu matanya beralih kembali ke lantai. Dia tak bergerak. Anak itu menatap ke arahnya, tak mengatakan apa-apa.

"Tuti!" Kuat berkata, tapi perempuan itu membeku di hadapan remaja berambut panjang itu.

"Mau apa kamu?", kata Kuat memandang remaja itu, *"siapa kamu? Hey, siapa?"*
"Anaknya, Pak," lelaki remaja itu menjawab, sambil mengangguk kepada Tuti.

Wanita itu mengangguk, berbisik, *"Tomi..."*

"Gitu," kata Kuat perlahan-lahan, *"seperti itu?"* Dia berhenti, melihat lagi pada Tuti yang sedang memegangi bungkusan baju. *"Jadi...,"* dia bersiul di depan remaja itu dan menyulut kreteknya.

"Tomi, apa kamu komunis seperti bapakmu?"

Anak itu menggeleng, meludah di lantai. *"Bapak? Tidak, Pak. Dia pengkhianat. Dia minggat!"*

"Bagus!" angguk Kuat, menghembuskan asap rokoknya. *"Sudah besar sekarang, ya?"* Kuat mengamati anak itu. *"Mau apa? Kamu ingin apa?"* Remaja itu tidak menjawab. Dia sangat kurus, tanpa alas kaki dengan celana pendek. Kuat melihat anak itu, lalu pada etalase toko. Remaja itu juga melirik pada sepatu dan radio kecil. Kemudian kembali ke kaki telanjangnya. *"Ah,"* kata Kuat. *"Ok, tunggu ya, tunggu di sini."* Kuat masuk kembali ke toko. Fitri melihat pemilik toko mendekati etalase, lalu mengambil barang dari sana. Di dalam, Hati masih menunggu untuk dilayani.

Di luar, di samping sang remaja dan ibunya, Fitri menunggu di bawah etalase yang sudah kosong. Beberapa detik kemudian, Kuat kembali keluar, dengan sepasang sepatu mengkilat dua warna, dan radio. Sang remaja meraih radio dan sepatu itu. Dia memandang dari satu kado ke yang lain, akhirnya menyerahkan radio untuk dipegang ibunya, dan berjongkok pada beton kotor, menyeka debu pada jari-jari kakinya, lalu memasukkan kaki kapalan itu ke dalam sepatu, dan mencoba menyimpulkan tali-tali itu dengan kikuk.

Ibunya memandang dalam ke-heningan. Berjongkok di depan anak itu, memegang radio dan bung-kusannya sendiri di pangkuan, mulai mengikat tali sepatu anaknya. Jari-jarinya tipis dan gesit, namun tali sepatu baru itu masih kaku. Ibunya kesukaran menalikan. Tak sabar, anak itu bangkit dengan sepatu barunya, melangkah dengan tali yang masih menggantung.

"Kesinilah!" kata Kuat. Ia menunjuk pada pintu toko. Remaja itu melirik ragu.

"Ayo, masuk!" kata Kuat. Anak itu ragu-ragu. *"Jangan khawatir dengan mereka, mereka Cina, komunis kotor! Mereka akan melakukan apa yang kuperintahkan."* Kuat masuk toko. Remaja itu mengikuti. Melalui jendela, Fitri melihat Kuat meminta pemilik toko untuk mengajari Tomi mengikat tali sepatu. Panggilan maghrib dari masjid. Fitri menjauhkan pandangan dari wanita itu, dari toko, dari ibunya sendiri yang menunggu dilayani dalam diam, seperti pemilik toko Cina itu, sehingga Kuat bisa bergerak dengan leluasa keluar. Beberapa anjing mengaisi bulir-bulir beras.

Sepuluh menit kemudian, akhirnya muncul ibunya dari dalam toko. Dia membawa bungkusan dengan kertas cokelat. Fitri mengambil keranjang belanja. Mereka berjalan kembali ke rumah, di bawah daun pohon-pohon palem yang melapisi jalan pulang ke kampung mereka, tanpa bicara. Ketika mereka melewati tempat di mana Kompetisi Tari Nasional akan diadakan, mereka saling melirik. Sebuah pengumuman besar sudah dipajang. Fitri menjadi sedikit ceria.

"Polisi itu...," Fitri memulai, *"...dia membelikan barang untuk mereka? Dia memberikan begitu saja pada*

mereka?" Hati mengangguk. Rahangnya mengeras.
"Kenapa?"
"Nanti ya."
"Kenapa orang Koramil dengan ibu dan anak itu?"

"Aduh, sstt!" Hati mendesah. *"Rumit."* Fitri menyerah. Ia tidak ingin menanyakan hal-hal yang akan mengganggu ibunya, jadi dia mencoba untuk tidak mengatakan apa-apa untuk sementara. Kemudian ia menanyakan apa yang ia simpan cukup lama, *"Apakah Ayah harus pergi juga karena kita komunis?"* Hati tidak menjawab, menggenggam bungkusan yang dibawanya, kembali ke Nolo. Fitri mencoba memikirkan sesuatu yang lebih menghibur jiwa kanak-kanaknya, lebih ceria, *"apa kita akan mendapatkan radio juga?"* Ibunya sedikit mendelik, sehingga Fitri tidak berkata apa-apa sepanjang beberapa meter ke depan. Kemudian Hati membungkuk dan mengambil keranjang darinya, *"Diam, sayang, hush. Sayang. Lupakan petugas itu. Ibu bukan wanita itu. Dan anak lelaki itu bukan kamu."*

{ Tomi }

Tahun '75, Tomi sudah berumur 22 tahun, tapi masih trauma dengan telur. Dia duduk di depan gubuk di kampungnya, yang tampak lebih reot daripada gubuk ayahnya dulu. Tomi membangunnya sendiri bersama para tetangga, gotong royong. Mereka menyelesaikan semuanya dalam dua hari. Tetangga baru. Tomi tidak lagi tinggal di Nolo. (Juga tidak ayahnya, tidak lagi, sejak fajar dengan mimpi Marilyn Monroe dan ayah Tomi dalam jas Bung Karno, bertahun-tahun lalu).

Tomi meludah di bumi retak, di halaman rumahnya. Ia harus menanam sesuatu untuk jadi makanan, untuk dirinya sendiri, untuk istri yang baru dinikahi, yang baru berumur enam belas tahun, yang sedang tertidur sekarang, yang tampaknya tidak memiliki keperluan lain hari ini, kecuali makanan. Makan dan tidur. Semakin gemuk juga. Ia bertanya-tanya, apa yang salah dengannya. Kemudian ingat. Oh, Tuhan, ia sering melupakan bayi itu. Bahkan tidak tahu kapan istrinya akan melahirkan. Ia menatap sinar di tengah atap rumahnya. Balok atapnya miring ke kiri, dan ada sambungan agak aneh di tengah. Dia bisa mendengarnya berderit.

Ingatannya kembali pada musim bunga '65. Ia melihat ayahnya dengan lengan ditarik oleh militer Angkatan Darat di sebelah kanan, komunis di sebelah kiri. Ayahnya dalam setelan putih, Bung Karno, di tengah-tengah, tapi memiringkan badan ke kiri. Makin miring, Bapak Dunia itu terguling. Tomi memandang balok atap rumahnya. Ia tak ingat lagi bagian mana dari bayangan itu yang nyata, yang mimpi, yang khayal. Ia bangun, pergi ke halaman, perlahan-lahan, mulai menari.

>>

Mahabharata, kebaikan mengalahkan kejahatan. Tapi seperti biasa, ada sesuatu yang kurang dalam tarian itu. Ia akan meyakinkan, tidak ada satu pun dapat tampil sebagai pahlawan, bahkan tidak dirinya sendiri.

Ia masih bergerak seperti cicak, kadal, halus seperti minyak, tanpa suara. Tapi tak ada kebaikan, tak ada kehangatan. Gerakannya lentur sekaligus lincah, tubuhnya cepat, tetapi lebih dingin dari bayangannya sendiri. Ia tak suka kehangatan. Apa pun yang mengingatkannya pada malam itu, membawanya pada ayahnya. Mengingatkannya pada fajar itu, ketika ia akhirnya berhasil membawa pulang telur hangat, setelah menunggu selama berjam-jam. Dibawanya telur itu pulang kepada bapaknya. Tapi yang ditemukan hanyalah lantai kosong. Petugas polisi militer telah lama mengincar ibu Tomi, untuk melindungi wanita itu, katanya. Pada saat itu, Tomi mulai membenci aksi sepihak, komunis, dan Bung Karno. Tapi kebencian yang paling dalam adalah terhadap ayahnya, yang menghilang begitu saja di suatu malam. Sepengetahuan Tomi, Pak Kuat tidak pernah benar-benar menikahi Tuti.

Setelah Angkatan Darat menggulingkan Bung Karno, dan mereka yang dianggap kiri, komunis atau Cina dari Nolo, semuanya telah disembelih dan dibuang ke sungai. Pak Kuat memang memberi Tuti sebuah toko yang komplit.

Pada saat itu, Tomi telah melanglang jauh dari Nolo untuk menemukan sesuatu yang baru, yang lebih menggairahkan, bertemu teman baru. Ia memperoleh raksa baru, yang hingga kini menjadi panutan bagi tariannya. Di sinilah mereka, teman-teman baru Tomi yang juga bertetangga. Penari, pesilat, seperti Tomi. Menikah, seperti Tomi, dengan gadis remaja. Anak-anak ber-kumpul dan menari serta berlatih bela diri bersama. Sore ini, mereka berjongkok di teras beton kasar rumah Tomi. Salah satu melempar sebungkus rokok Djie Sam Soe ke lantai, lalu mereka masing-masing mengambil satu dan mengepul bersama. Tomi meneriaki istrinya untuk membawakan teh. Tidak ada Jawaban.

"Hamil," mereka semua mengangkat bahu. "Ngantuk. Ngan-tuk."

Mereka duduk dan menatap halaman.

Dua bersaudara yang dipanggil Bela, *"Ada lomba tari Nasional di Surabaya."* Bela yang lebih muda bertanya, *"Ikut ya?"*
Tomi menggeleng.
"Kenapa tidak?"
"Sudah. Bulan lalu."
"Ah," mereka mengangguk.Tomi mengembuskan napas dengan asap kreteknya.

"Bakal ada satu lagi di Bali."
"Bali?"
"Bagaimana ke sananya?"
"Kapal."
"Apa mereka tidak menari Barong?"
"Barong-barong itu...mereka pembunuh," seseorang menjelaskan. Itu benar. Penari barong adalah hantu, angker. Orang memberitahu berbagai kisah. Orang-orang Bali itu, dengan keris mereka, pisau mereka, berlumuran begitu banyak darah di tangan dan bibir mereka. Tameng, begitu orang menyebut: pembunuh massal. Tomi heran jika ada seorang komunis yang masih hidup di pulau itu. Mereka minum darah. Ketiga sahabat itu duduk dan menatap keluar ke halaman. Dari semak-semak singkong, ayam tetangga yang kurus mematuki jalan menuju ke taman Tomi.

Seseorang menyulut kretek lagi, membuat mereka semua mulai mengepul lagi. Pada saat ini, mereka akan mulai teler, sebelum istri mereka bangun. Bagaimana gadis-gadis ini bisa dikawini pada usia yang hampir sama dan hamil pada saat yang hampir bersamaan juga? Hanya Tuhan yang tahu bayi yang dilahirkan itu akan menjadi apa.

Tiba-tiba, ingatan Tomi melayang kepada ayahnya yang tua, kembali ke '65, tentang desa, atau negara, planet ini bahkan, Tomi sudah lupa. Sesuatu tentang wanita? Dia tak ingat. Hanya melihat ayahnya tanpa alas kaki, dengan sarung tua yang lapuk, kedua lengan terentang, satu ke kanan, satu ke kiri. Bapak Dunia. Terguling.

Kuba? Perang Dingin? Semua sudah begitu lama sekarang. Ini ada hubungannya dengan uang. Tomi tahu itu, uang, wanita dan ketenaran. Hanya itu baginya. Untuk melupakan rasa laparnya, kemarahannya, rasa malunya.

BISNIS DIBALIK PELANGGARAN HAM

Aji Prasetyo -16

INDONESIA, PASCA PERISTIWA GESTOK 1965.
TERJADI PEMBANTAIAN TERORGANISIR TERHADAP SIMPATISAN PARTAI KOMUNIS. JUTAAN MANUSIA PUN MENJADI KORBAN.

APAKAH INI SEMATA-MATA PERANG IDEOLOGI?
SEPERTINYA TIDAK,
.. ADA PERANG BISNIS DI SITU.

INDIKASINYA BISA DILIHAT DARI FAKTA **SEBELUM** DAN **SESUDAH** TRAGEDI ITU TERJADI. PERBEDAAN MENCOLOK APA YANG TERLIHAT?

MARI KITA LIHAT APA YANG TERJADI BEBERAPA TAHUN SEBELUMNYA

1961, PRESIDEN SUKARNO MENETAPKAN KEBIJAKAN BARU. TAMBANG MIGAS YANG DIKELOLA PIHAK ASING WAJIB UNTUK MENYISIHKAN MINIMAL 60% SAHAMNYA UNTUK NEGARA.

DI ERA 60-AN SUKARNO PERNAH MENOLAK MODAL ASING YANG MENGINCAR POTENSI TAMBANG DI PAPUA. MENURUTNYA, MODAL ASING BARU BOLEH MASUK SETELAH BANGSA INI SUDAH SIAP. YAITU SUDAH PUNYA PENGETAHUAN TENTANG ALAMNYA SENDIRI DAN MAMPU MENGELOLANYA.

KEBIJAKAN MACAM GINI SANGAT DIBENCI OLEH PARA KAPITALIS. ITULAH KENAPA NEGARA KAYA YANG BERIDEOLOGI KERAKYATAN (BACA: KEKIRIAN) SERING MEREKA RECOKI. PEMIMPIN NEGARA YANG SULIT DIRAYU SEBISANYA DILENYAPKAN

FIDEL CASTRO MENASIONALISASI SELURUH PERUSAHAAN ASING DI NEGARANYA!

BAHAYA! LENYAPKAN DENGAN CARA APAPUN!

CASTRO SULIT DILENYAPKAN. DUKUNNYA KUAT BANGET! SUKARNO JUGA GITU..

TAPI UNTUK URUSAN SUKARNO, KAYAKNYA KITA BISA PAKAI JASA "ORANG DALAM"

SINGKATNYA, TERJADILAH PERISTIWA ITU. SUKARNO DIJATUHKAN SETELAH SEBELUMNYA JUTAAN LOYALISNYA DIHABISI.

DI TAHUN PERTAMA KEKUASAAN PRESIDEN YANG BARU, DIBUATLAH UNDANG-UNDANG BARU YANG MEMBEBASKAN PENGUSAHA ASING MENGERUK ASET ALAM INDONESIA.
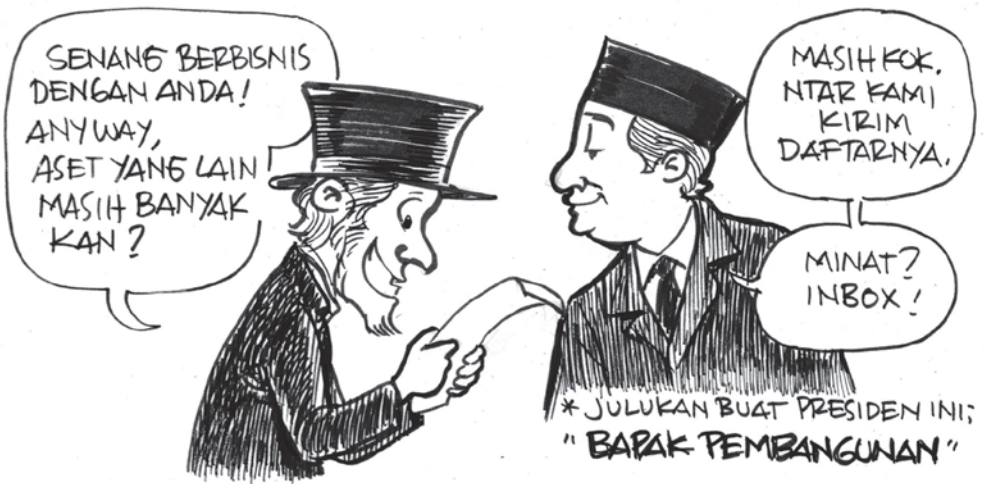
DARI SEKIAN BANYAK ASET ALAM YANG DIBIKIN BANCAKAN OLEH PENGUSAHA ASING, MARI KITA FOKUSKAN DULU KE PAPUA.

KONON, BARU DARI TEMBAGANYA SAJA PT FREEPORT MENGHASILKAN **RP 1600 TRILYUN**.

JIKA ITU DIBAGIKAN UNTUK SELURUH PENDUDUK PAPUA, MAKA TIAP ORANG AKAN MENERIMA NYARIS **RP 6 MILYAR**.

ITU BARU DARI TEMBAGANYA, LHO!

BANDINGKAN DENGAN FAKTA SEPERTI APA KONDISI RAKYAT PAPUA SAAT INI.

SEPERTI UMUMNYA PERUSAHAAN ASING YANG BEROPERASI DI SINI, FREEPORT BEKERJASAMA DENGAN TNI DAN POLRI DALAM HAL KEAMANAN. SELAMA MENJAGA ASET FREEPORT, APARAT CENDERUNG BRUTAL TERHADAP PENDUDUK SETEMPAT, SANGAT SERING TERJADI PELANGGARAN HAM DI SANA.

MERASA DIPERLAKUKAN TIDAK ADIL OLEH NEGARA, RAKYAT PAPUA SEMAKIN MARAH.
MEREKA PEMILIK PULAU TERKAYA, NAMUN KUALITAS HIDUPNYA PALING MEMPRIHATINKAN. SEBUAH FAKTA YANG SULIT DITERIMA NALAR. DI PUNCAK KEMARAHAN, TAHUN 1977 MEREKA MELAKUKAN SABOTASE.

TNI SANGAT TEGAS DALAM MENGHUKUM PARA PEMROTES. SEBUAH SUMBER MENGATAKAN TNI MENGHUJANI MORTIR PERKAMPUNGAN WARGA. PENDUDUK LOKAL YANG MENDEKATI LOKASI PERTAMBANGAN LANGSUNG DITEMBAK MATI

KEKERASAN DEMI KEKERASAN TERUS TERJADI. OKTOBER 1994, SEORANG KARYAWAN FREEPORT TEWAS. LANTAS DIBALAS OLEH TNI DENGAN MELENYAPKAN PULUHAN WARGA.

DITANAH YANG KAYA EMAS INI, NYAWA MANUSIA JUSTRU MAKIN MURAH. PEMBUNUHAN, PEMERKOSAAN, PENYIKSAAN, SANGAT BIASA TERJADI

"..KAMI PARA MAMA DI PAPUA BARAT SUDAH BOSAN! KENAPA TUHAN MENCIPTAKAN KAMI PEREMPUAN BISA MENGANDUNG, MELAHIRKAN, LANTAS MEMBESARKAN ANAK DENGAN SUSAH PAYAH HANYA UNTUK DIBUNUH SEPERTI BINATANG OLEH TENTARA INDONESIA? LEBIH BAIK TUHAN MENUTUP KANDUNGAN KAMI!"

(ESTER EISYEGAME, DALAM FILM DOKUMENTER "WEST PAPUA, THE SECRET WAR OF ASIA")

Aji Prasetyo - 16

RAKYAT SEMAKIN MARAH. BERHARAP AGAR KEKERASAN BISA MENYURUTKAN MEREKA ADALAH GAGASAN BODOH.

31 AGUSTUS 2002, IRINGAN KENDARAAN YANG BERISI KARYAWAN FREEPORT DISERANG KELOMPOK BERSENJATA API. BELASAN ORANG LUKA-LUKA, 3 ORANG TEWAS. 2 DIANTARANYA ADALAH WARGA NEGARA AMERIKA. TNI MENGKLAIM OPM SEBAGAI PELAKUNYA. NAMUN PIHAK OPM MEMBANTAHNYA.

FBI TURUT DITERJUNKAN UNTUK MELAKUKAN INVESTIGASI. DAN TEMUAN MEREKA MENGARAH PADA SEBUAH KESIMPULAN

DUGAAN ITU SEMPAT MENGGANGGU HUBUNGAN ANTARA TNI DENGAN FREEPORT. NAMUN AKHIRNYA PEMERINTAH AMERIKA PUN SEPAKAT DENGAN TNI BAHWA OPM LAH PELAKUNYA. MUNGKIN SAJA DEMI MENJAGA HUBUNGAN DIPLOMATIK KEDUA NEGARA.

KE MANA LARINYA UANG KEAMANAN ?

GLOBAL WITNESS MENENGARAI ADANYA KORUPSI DI TUBUH TNI. KONON 1/3 UANG KEAMANAN DARI FREEPORT MASUK KE KANTONG PRIBADI SEJUMLAH PETINGGI TNI DAN POLRI. BELUM LAGI SEJUMLAH DANA DI LUAR URUSAN OPERASIONAL.

SEDIKIT CUPLIKAN LAPORAN DARI FREEPORT;

$ 64.655 DI MEI 2002, UNTUK SEBUAH "PROYEK MILITER"

$ 10.000 DI JULI 2002 UNTUK PERAYAAN ULTAH KODAM

$ 67.682 DI DESEMBER 2002 UNTUK "PROYEK KEMANUSIAAN".

$ 25.000 DI TAHUN 2003 UNTUK KEPERLUAN PANGDAM BESERTA ISTRI, TERMASUK $ 7000 UNTUK BIAYA HOTEL DAN LEBIH DARI $ 16.000 UNTUK KEPERLUAN LAIN, YANG SEPERTINYA UNTUK BIAYA PERJALANAN.

..SEDANGKAN UNTUK PARA PRAJURIT DI LAPANGAN:

BEBERAPA KOMENTAR SEPUTAR ISU TERSEBUT

* CATATAN SEPANJANG MARET 2003

MARET 2006, DEMONSTRASI MAHASISWA PAPUA MEMPROTES TEWASNYA RIBUAN RAKYAT PAPUA SEMENJAK ADANYA FREEPORT, DAN TERCEMARNYA RATUSAN RIBU HEKTAR TANAH DAN SUNGAI AKIBAT LIMBAH BERACUN

DEMONSTRASI BERAKHIR RICUH. 4 ORANG POLISI ANTI HURU-HARA DAN SEORANG INTELIJEN TNI AU TEWAS DIAMUK MASSA.

SETIAP TERJADI KONFLIK, PARA SERDADU RENDAHAN INILAH YANG DITERJUNKAN UNTUK MAJU MENGHADAPINYA.

MEREKA DIPERINTAHKAN UNTUK MEMBUNUH BANGSA SENDIRI, KADANG JUGA TERBUNUH.

IRONISNYA, PARA SERDADU ITU MENGIRA TELAH MATI DEMI NEGARA.

PADAHAL MEREKA MATI DEMI KEKAYAAN PENGUSAHA ASING, SEGELINTIR PEJABAT SENAYAN, DAN KOMANDAN YANG SELAMA INI MEREKA HORMATI DAN PATUHI.

Aji Prasetyo -16

.. KARENA FAHAM KIRI MENENTANG JURANG KESENJANGAN SOSIAL YANG TERLALU DALAM!

--LHA KALO PARA PRAJURITKU MEMAHAMI ITU, MANA MUNGKIN MEMBIARKAN JENDRALNYA YANG KAYAK AKU INI MEMIMPIN NASIB MEREKA? BISA BATAL PESTA KITA! HAHA!

TOSS!

DI SATU SISI, ADA BISNIS YANG MENCIPTAKAN PELANGGARAN HAM

DI SISI LAIN, ADA YANG MENGGUNAKAN PELANGGARAN HAM SEBAGAI LAHAN BISNIS.

DAN KORBANNYA BISA SIAPA SAJA.

IPT 1965 DAN IRASIONALITAS MEMBLUDAK

{ **JOHANNES NUGROHO ONGGO SANUSI** }

" Dalam upaya mencari keadilan bagi 500.000 sampai dengan 1.000.000 jiwa yang melayang akibat Genosida terhadap Komunis pada tahun 1965-1966 di Indonesia, **International People's Tribunal 1965** (IPT'65) memulai sidangnya di Den Haag beberapa waktu yang lalu. Meski hanya berfungsi sebagai pengadilan moral, nyatanya membuat para elit politik Indonesia kebakaran jenggot. Para petinggi seperti **Wakil Presiden R.I**, **Jusuf Kalla** dan **Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan**, **Luhut Binsar Panjaitan** ramai-ramai mengutuknya. Alih-alih menjatuhkan otoritas IPT'65, argumen yang digunakan para elit malah terlihat salah kaprah berlogika.

Dengan menafikkan dan mengatakan *"pengadilan semu,"* Jusuf Kalla menunjukkan dirinya tidak logis, terutama melalui jawaban kepada pers. Dosa terbesar Wapres adalah kekacauan logika dalam berargumen. Ia mengatakan bahwa sangat *"tidak pantas"*, Belanda yang mantan penjajah Indonesia menjadi tuan rumah IPT'65. Ketidak-logisan alur berpikirnya sangat nyata. Pertama, pengadilan ini bukan inisiatif pemerintah Belanda. IPT'65 pada dasarnya adalah sebuah upaya kolektif dari kelompok-kelompok masyarakat madani *(civil society)* Indonesia dan internasional untuk menggelar sebuah *"pengadilan pengganti"* bagi pengadilan sesungguhnya yang seharusnya telah diadakan oleh pemerintah RI.

Tempat dilangsungkannya pengadilan ini semestinya menjadi tamparan bagi Indonesia, bangsa yang telah mengalami penindasan di masa penjajahan, namun setelah merdeka malah memperlakukan warga negaranya secara kejam. Yang lebih mencengangkan, opini Wapres didukung beberapa akademisi, seperti Hikmahanto Juwana, profesor hukum Universitas Indonesia (UI), yang berkata, *"Pemerintah Belanda seharusnya tidak menggunakan standar ganda. Kita membicarakan pelanggaran HAM oleh pemerintah RI, mereka membiarkan acara seperti ini diselenggara-kan, sementara tidak ketika Belanda bersalah."*

Dalam nalar surealis kedua tokoh ini, pemerintah Belanda seharusnya mampu dan mau secara hukum dan moral, mencegah berlangsungnya acara yang diadakan masyarakat madani. Padahal di bawah pakem demokrasi liberal yang dianut Belanda, negara wajib, baik secara hukum maupun tradisi menghormati hak warga negaranya untuk menggelar acara umum, selama tidak melakukan tindak kriminal, bahkan meskipun seandainya tujuannya berkontra terhadap kebijakan pemerintah. Jadi diharapkan pemerintah Belanda akan membredel IPT'65. Ini merupakan sebuah asumsi yang menggelikan. Intinya, dengan menyalahkan pemerintah Belanda, kedua tokoh itu gagal membedakan antara konsep Negara Belanda *(the Dutch state)* dan masyarakat madani *(civil society)*, di mana keduanya adalah bagian dari sistem demokrasi, namun secara fungsi, terpisah.

Ironisnya, bagi sebuah pemerintahan yang mengaku anti komunis, sikap dan tindakan pemerintah RI terhadap Genosida PKI 1965-66 bisa jadi adalah kebijakan yang diambil diktaktor Uni Soviet, Josef Stalin pada masanya. Sampai saat ini, pemerintah RI bersikeras melanggengkan versi sejarah saringan yang mengibliskan para korban genosida. Di dalamnya, tidak diperbolehkan sama sekali kemandirian berpikir dan kejernihan hati nurani. Kebebasan berpendapat tentangnya, tidak ditoleransi, baik yang dilakukan oleh warga Indonesia maupun orang asing. Warga Negara Indonesia yang berani ikut berperan dalam IPT '65 dicap *"pengkhianat bangsa."*

Luhut Panjaitan dalam sebuah wawancara dengan reporter BBC berujar, *"Itu orang-orang Indonesia (yang menyelenggarakan IPT 1965) kurang kerjaan, barangkali. Kita tahu me-*

nyelesaikan masalah-masalah Indonesia. Mereka orang-orang Indonesia yang mungkin pikirannya sudah tidak Indonesia lagi."

Salah satu WNI yang berperan aktif dalam IPT'65, pengacara HAM dan sosiolog Nursyahbani Katjasungkana, mengalami tekanan besar. Ia dinasehati teman dan koleganya, agar mengambil langkah untuk menjaga keselamatan dirinya. Sejarawan terkemuka Asvi Warman Adam, yang tampil sebagai saksi ahli di IPT, merasa perlu menekankan bahwa ia tidak bertujuan merendahkan Indonesia, melainkan mengoreksi catatan sejarah bangsa. Alih-alih mengakui pentingnya mencari kebenaran dalam proses rekonsiliasi, pembesar-pembesar Indonesia melanjutkan stigmatisasi terhadap siapa saja yang berusaha mencari kebenaran. Dengan mengecam warga negara Indonesia yang berperan dalam IPT 1965, Luhut berkata bahwa rasa cinta tanah air mereka patut diragukan.

Hal seperti itu bukan sesuatu yang baru. Orde Baru di bawah Presiden Soeharto telah menggunakan cara sama untuk mengesampingkan semua usaha mencari kebenaran. Usaha melarang pemutaran film dokumenter Joshua Oppenheimer, Jagal dan Senyap, mengingatkan kita pada sensor menyeluruh terhadap semua pembahasan sejarah oleh para peneliti mancanegara pada masa itu. Karya Benedict Anderson dan Ruth McVey, Cornell Paper, yang membahas G30S secara rinci, dan menyimpulkan kemungkinan PKI bukan dalang kudeta, mengalami nasib yang sama.

> Soeharto juga membungkam kaum intelektual yang dianggap bersimpati pada golongan kiri. Budayawan Pramoedya Ananta Toer tidak menjadi pengecualian dalam upayanya memberantas bahaya komunisme ”

Pemerintah Orba begitu terusik dengan tulisan ini sehingga berkali-kali mengirim utusan demi membujuk Anderson mengubah analisisnya. Ketika penulis tetap berpegang pada pendapatnya, di tahun 1979 namanya masuk ke dalam daftar hitam. Benedict tidak boleh masuk ke Indonesia. Ia baru bisa datang ke Indonesia mulai tahun 1999, setelah jatuhnya Soeharto.
Di dalam negeri, Soeharto juga membungkam kaum intelektual yang dianggap bersimpati pada golongan kiri. Budayawan Pramoedya Ananta Toer tidak menjadi pengecualian dalam upayanya memberantas *"bahaya komunisme."* Didakwa sebagai seorang komunis, Pram ditangkap dan dipenjara di Pulau Buru dari tahun 1969 hingga 1979. Orde Baru berupaya menghancurkan semua karyanya. Upaya untuk menyabotase pembahasan Genosida 65 terhadap kaum kiri, sarat dengan bumbu nasionalisme yang mengusung sentimen anti-asing.
Hal ini nampak jelas dari taktik kotor pemerintah atas nama nasionalisme yang menjelek-jelekkan karya akademis dan sejarawan asing tentang 1965. Sebuah upaya yang menghina kecerdasan rakyat dan membahayakan

upaya dalam mencari kebenaran sejarah.

Dalam diskursus nasionalisme pasca-kolonial, mungkin mudah sekali bagi bangsa korban penjajahan seperti Indonesia, untuk merasa sok suci perihal pelanggaran hak asasi manusia, terutama pelanggaran yang dilakukan bangsa-bangsa Barat. Indonesia dengan mudahnya mengolok-olok Belanda atas pelanggaran dan ke-kerasan yang dilakukan saat men-jajah, meski pun Belanda akhir-akhir ini telah menunjukkan usaha untuk ber-tanggung-jawab atas kesalahan di masa lalu. Dalam hal ini, Belanda menapak-tilasi ke-salahannya, bahkan melebihi apa yang pernah ditunjukkan pemerintah Indonesia tentang masa kelam-nya sendiri, termasuk Genosida 65. Keputusan historis peng-adilan Belanda tahun 2011 telah mengharuskan Belanda membayar kompensasi kepada keluarga korban pem-bantaian Rawagede di tahun 1947. Langkah yang diambil itu, pastinya akan membuka tabir bagi penyelesaian rekonsiliastif bagi kasus lainnya selama masa penjajahan. Tak bisa disangkal, kebijakan semacam ini dapat menjadi pelajaran bagi pemerintah Indonesia dalam upaya menyelesaikan kasus HAM.

Para pejabat kita, seperti Jusuf Kalla dan Luhut Panjaitan, mungkin lupa atau tidak mengindahkan fakta bahwa pemerintah Belanda selama ini tidak pernah secara aktif menghalangi para keluarga korban untuk men-dapat informasi atau mencari bukti pelanggaran HAM di masa lalu. Beberapa bukti baru pelanggram HAM oleh tentara Belanda di masa perang kemerdekaan tahun 1946, adalah foto-foto yang diterbitkan harian Belanda **De Volkskrant**, tanggal 16 Oktober 2015. Tidak seperti pemerintah RI, pemerintah Belanda yang dewasa ini tidak lagi sensitif terhadap kritikan, tidak berusaha mencegah penerbitan bukti yang sangat menohok ter-sebut. Sementara itu mayoritas masyarakat Belanda sendiri cukup dewasa untuk tidak menganggap harian De Volkskrant sebagai pengkhianat bangsa. Beda dengan Luhut, politisi Belanda tidak ada yang mengutuk penerbitan foto-foto ter-sebut. Mereka tidak berusaha meng-giring opini publik untuk menolaknya.

Para pejabat kita, mungkin lupa atau tidak mengindahkan fakta bahwa pe-merintah Belanda selama ini tidak pernah secara aktif meng-halangi para keluarga korban untuk men-dapat informasi atau mencari bukti pelanggaran HAM di masa lalu.

Sikap paranoid bangsa ini terhadap komunisme sudah mencapai titik irasional, seperti di Yogyakarta, aparat menyita 27 buah mainan impor dari Tiongkok yang menggambarkan bendera Uni Soviet dengan lambang palu arit. Yang ironis, kebanyakan anak-anak Indonesia tidak tahu arti lambang tersebut. Karena penyitaan yang dramatis itu, mereka jadi mengerti atau mungkin untuk pertama kali mendengar kata komunis. Ironi macam ini kadang tidak disadari, ketika serangan ketakutan yang telah

ditanamkan, kumat membludak. Tidak jelas, apa yang ingin dicapai pemerintah RI melalui sandiwara semu anti-kolonial nasionalisnya, usaha menyebar ketakutan, atau pun penyangkalan fakta historis genosida terhadap kaum kiri dan simpatisannya, maupun mereka yang hanya terperangkap dalam *"bersih-bersih massal".*

> Jika pemerintah meng-harapkan pujian dunia internasional mereka sudah gagal total. Jika yang di-inginkan hanya menunda penyelesaian kasus, mungkin mereka bisa berhasil, tetapi dengan mengorbankan reputasi Indonesia di tengah-tengah berbagai bangsa yang mengedepankan keberadaban.

YAYASAN BHINNEKA NUSANTARA

Yayasan ini didirikan oleh **Soe Tjen Marching** pada bulan Juli 2015, berpusat di Surabaya dan saat ini memiliki cabang di :
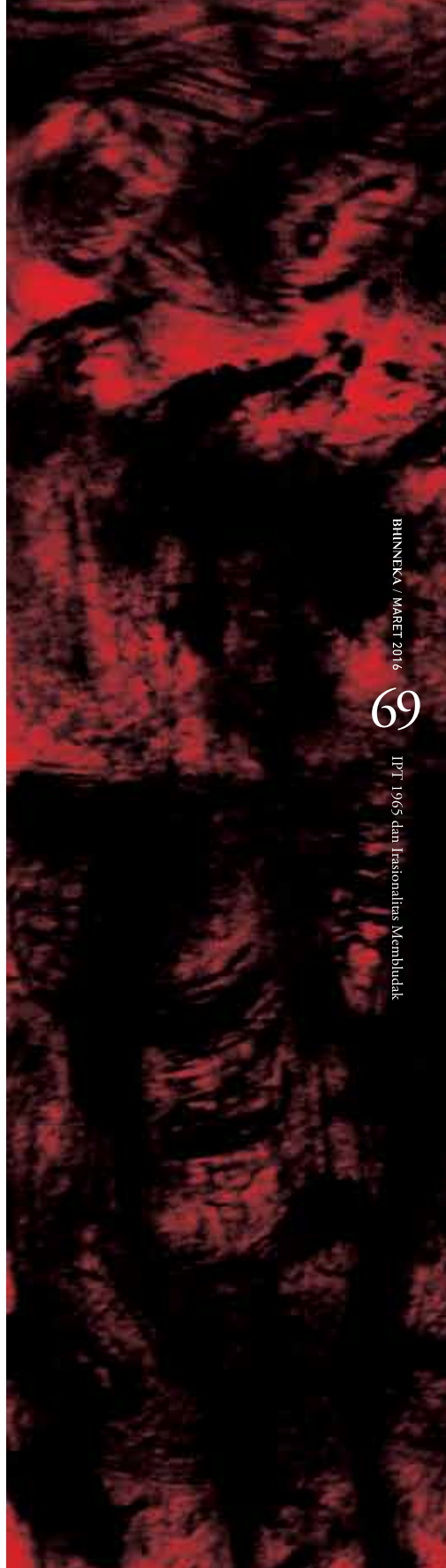
JAWA TIMUR

Surabaya (Pusat).
Koordinator: Ricky Bram Imania
f Bhinneka Surabaya

Malang
Koordinator: Aji Prasetyo & Itiz Mawon
f Bhinneka Malang

Tuban
Koordinator: Kwang Yen Lie (085733361666)
f Bhinneka Tuban

Kediri
Koordinator: Ockie Aryanto Genegus
f Bhinneka Kediri

Gresik
Koordinator: Syafii Adnan
f Bhinneka Gresik

Lamongan
Koordinator: Yok's Kalacharaka
f Bhinneka Lamongan

Madiun
Koordinator: Marsiswo Dirgantoro
f Bhinneka Madiun

JAWA TENGAH

Solo
Koordinator: Vika Klaretha Dyahsasanti
f Bhinneka Solo

Yogya
Koordinator: Valentina Wiji
f Bhinneka Yogya

Salatiga
Koordinator: Susi Erawati
f Bhinneka Salatiga

Semarang
Koordinator: Wei Yank
f Bhinneka Semarang

JAWA BARAT

Jakarta
Koordinator: Dede Dyandoko Kendro, Vie Kimchi, Vida Semito
f Bhinneka Jakarta

Bandung
Koordinator: Issaiah Fanny S Alam, Difa Kusumadewi
f Bhinneka Bandung

BALI

Bali
Koordinator: Lara Prasetya
f Bhinneka Bali

SULAWESI

Makassar
Koordinator: Ino Van Daanoe
f Bhinneka Makassar

Kendari
Koordinator: Rachman Kine
f Bhinneka Kendari

KALIMANTAN

Balikpapan
Koordinator: Helga Worotitjan Dua Full
f Bhinneka Balikpapan

Samarinda
Koordinator: Pebrianto Sarita
f Bhinneka Samarinda

Pontianak
Koordinator: Gus Tom Gus Tom
f Bhinneka Pontianak

SUMATERA

Medan
Koordinator: Dini Usman
f Bhinneka Medan

Bukittinggi
Koordinator: Ivans Haykel
f Bhinneka Bukittinggi

Lampung
Koordinator: Sari Marlina
f Bhinneka Lampung

Belitung
Koordinator: Kie Guevara
f Bhinneka Belitung

Batam
Koordinator: Edward Soitcountry, Diah Wahyuningsih Naat
f Bhinneka Batam